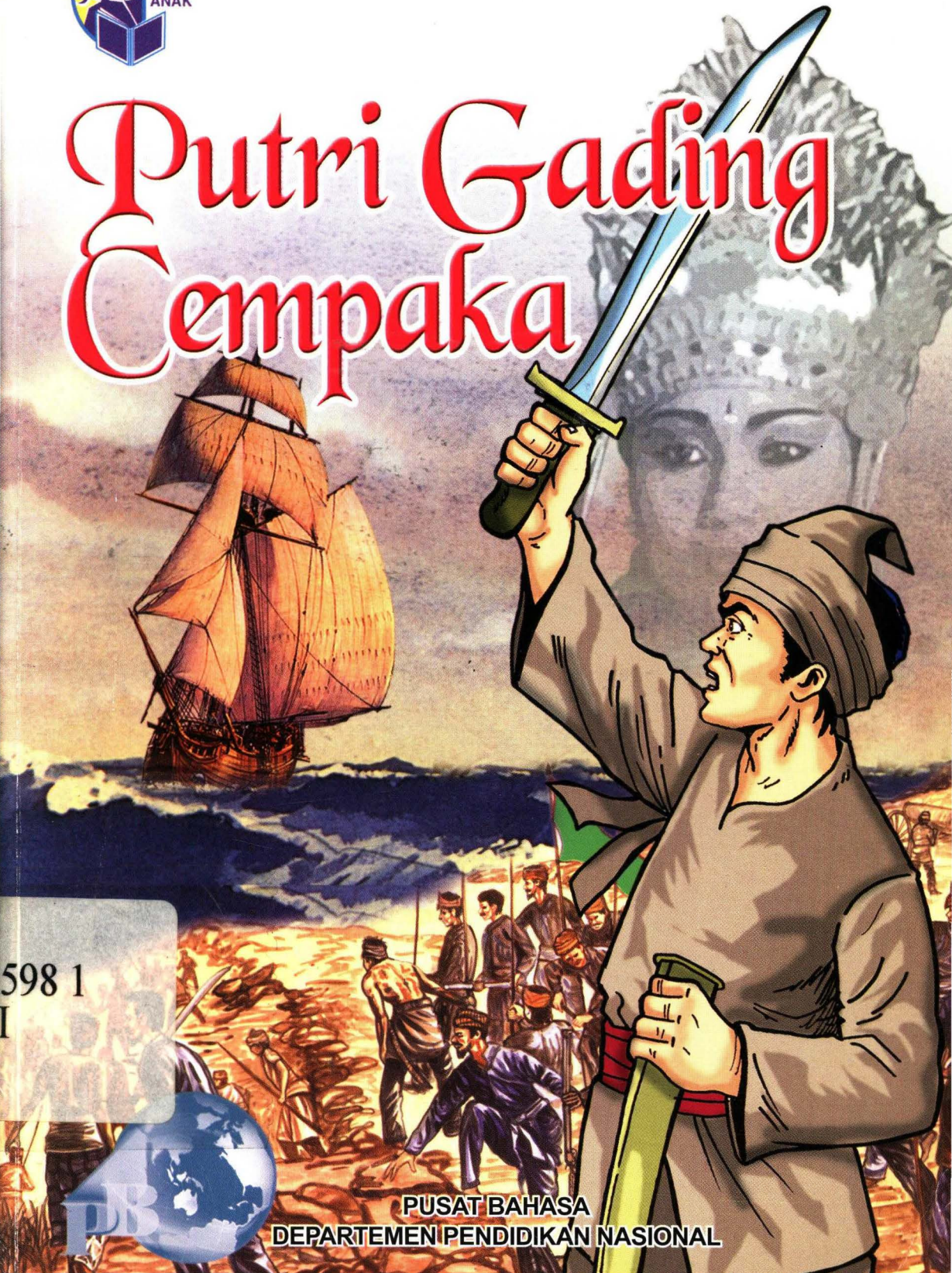
SERI BACAAN SASTRA ANAK

Saksono Prijanto

Putri Gading Cempaka



598 1
I

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Putri Gading Cempaka

Diceritakan kembali oleh
Saksono Prijanto

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB 398.209 598 1
PRI
P
No. Induk : 207
Tgl. 8/6/2006
Ttd. :

Putri Gading Cempaka

oleh

Saksono Prijanto

Pemeriksa Bahasa: Slamet Riyadi Ali
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Achmad Zaki

Diterbitkan oleh
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Tahun 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-531-3

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih cocok dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Putri Gading Cempaka* ini memuat cerita rakyat yang berasal dari daerah Bengkulu. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kita sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

Dendy Sugono

PRAKATA

Sastra daerah Bengkulu yang berjudul "Putri Gading Cempaka" berasal dari naskah Cerita "Putri Gading Cempaka". Cerita tersebut telah diterbitkan oleh Proyek Pembangunan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayan, Jakarta dengan judul *Tambo Kejai*. Bagian yang memuat cerita tersebut terdapat pada artikel yang berjudul "Asal Nama dan Keturunan Penduduk Bengkulu" dan disusun oleh M. Ikram, B.A. Naskah "Putri Gading Cempaka" diyakini sebagai teks yang dapat dijadikan sumber sejarah asal mula Bengkulu.

Raja Agung adalah putra Raja Mawang yang semula memerintah di Bengkulu. Raja Agung yang memiliki tujuh anak, digantikan oleh putra ke-6 yang bernama Anak Dalam Muara Bengkulu. Kemudian, Anak Dalam digantikan oleh Maharaja Sakti. Saat itu, mulai terlihat keunggulan Kerajaan Sungai Serut digeser oleh Kerajaan Sungai Limau. Dengan menikahnya Putri Gading Cempaka dengan Maharaja Sakti, Kerajaan Anak Dalam tidak berjaya lagi. Kejayaan Kerajaan Sungai Serut berpindah kepada Maharaja Sakti. Setelah Maharaja Sakti wafat, pemerintahan dilanjutkan oleh putranya yang bernama Aria Bago.

Secara berturut-turut, raja setelah itu adalah Aria Kaduk, Aria Lemadin, Balai Buntar, Baginda Sebayan, Baginda Senanak (Paduka Baginda Kembang Ayun), Baginda Burung Pinang, Baginda Suka Bela, Depati Bangun Negara, Depati Bangsa Raja, Pangeran Mangku Raja, Pangeran Muhamad Syah, Tuanku Pangeran Lenggang Alam, dan Putu Nagara. Setelah itu, nama Kerajaan Bengkulu sudah tidak terdengar lagi karena penjajahan Belanda di Bumi Nusantara.

Teks ini selanjutnya dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk

kumpulan cerita oleh S. Amran Tasai dalam buku berjudul *Antologi Sastra Daerah Nusantara*, Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, Yayasan Obor Indonesia. Sebagai penyunting, Nurhayati Rahman dan Sri Sukesi Adiwimarta.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vii

1. Anak Dalam Muara Bengkulu Naik Tahta 1
2. Putri Gading Cempaka Diculik 8
3. Tanah Bekas Istana Kerajaan 25
4. Maharaja Sakti 35
5. Melamar Putri Gading Cempaka 41

Biodata 53

1. ANAK DALAM MUARA BENGKULU NAIK TAHTA

Alam yang terbentang di sepanjang Air Bengkulu amat subur. Burung-burung yang hidup di rerimbunan yang memanjang di sepanjang sungai itu selalu memperdengarkan cicit kegirangan laksana alunan musik. Suasana alam yang mempesona itu terbentang di Kerajaan Sungai Serut, sebuah kerajaan yang amat terkenal di bagian selatan Pulau Perca.

Raja yang bertahta di istana emas itu dikenal amat bijaksana. Ia bernama Ratu Agung. Saudara kandungnya bernama Raja Mawang yang memerintah di Kerajaan Pinang Berlapis. Mereka sangat akrab satu sama lain. Rakyat kedua kerajaan itu hidup saling mengasihi. Penduduk Kerajaan Sungai Serut bebas berkunjung ke Kerajaan Pinang Mawang, demikian pula sebaliknya. Namun, pintu gerbang Kerajaan Serut tetap dijaga dengan ketat oleh para hulubalang. Jika seseorang yang bukan penduduk setempat berniat masuk ke kotaraja, orang tersebut wajib melapor terlebih dahulu kepada punggawa penjaga pintu gerbang. Keketatan penjagaan oleh punggawa kerajaan menimbulkan rasa tenteram bagi warga Kerajaan Sungai Serut.

Dalam memerintah, Raja Ratu Agung selalu berusaha mendengarkan suara rakyat. "Rakyat banyak ini merupakan kekuatan kerajaan. Tanpa mereka kerajaan tidak akan berdiri," pikir raja. Pemikiran cemerlang semacam itu ditularkan kepada ketujuh anaknya yang sangat beliau sayangi. Apalagi saat itu putra raja menjelang dewasa. Raden Cili, putra yang tertua, telah pula berumah tangga, tetapi ia menolak dinobatkan menjadi raja. Putra kedua, Manuk Mincor adalah seorang pemuda yang gagah berani, dan amat sopan. Putra Raja

yang ketiga bernama Lumang Batu. Dialah yang selalu memperhatikan kepentingan adik perempuannya yang bernama Ratna Buih. Putra keempat bernama Rajuk Rompong. Ia sering dipanggil dengan sebutan Baja Rompong. Kemudian, putra kelima bernama Rindang Papan. Dia lebih banyak mengalah kepada enam saudaranya. Dia senang berkelana dan berkeliling negeri untuk mengetahui lebih dekat kehidupan masyarakat negeri Sungai Serut. Putra Ratu Agung yang keenam adalah Anak Dalam. Badannya tinggi dan tampan. Ia sangat disenangi para remaja putri, bahkan sebagian besar orang Sungai Serut. Ia dipanggil oleh kedua orang tuanya dengan sebutan Muara Bengkulu. Dan, namanya selalu dilengkapi dengan sebutan Anak Dalam Muara Bengkulu. Anak bungsu Baginda adalah seorang wanita yang cantik jelita. Si bungsu itu bernama Ratna Buih. Karena perempuan satu-satunya, orang memberi nama dengan bermacam julukan. Oleh sebab itu, tidak heran jika kemudian orang memberi nama Ratna Buih dengan nama yang lain, seperti Rendung Nipis. Setelah besar, Ratna Buih diberi nama Putri Gading Cempaka.

Ratu Agung telah lama memerintah di Kerajaan Sungai Serut itu. Ketujuh putranya telah besar semua. Pada suatu hari Baginda memanggil Permaisuri Agung serta semua anak Baginda. Para menteri dan pemuka adat kerajaan diminta pula hadir dalam pertemuan keluarga itu. Pertemuan semacam itu sering diselenggarakan. Apalagi jika negeri mengalami sesuatu, seperti musim kering yang sangat memprihatinkan pada petani.

Setelah mengucapkan salam, Baginda bersabda, "Para pemuka masyarakat, kaum adat beserta para menteri dan hulubalang yang kucintai. Saya sengaja mengumpulkan kalian semua dengan maksud untuk menyampaikan sesuatu. Tanpa terasa usiaku semakin lanjut. Akhir-akhir ini kesehatanku sering terganggu dan menderita sakit. Saya sering menghubungi dukun dan tabib." Baginda sejenak diam seperti sengaja ingin istirahat. Lalu, Baginda memandang ke seluruh ruangan. Para putra Baginda semuanya terpekur setelah mendengar penuturan Baginda. "Rasanya terlalu tergesa Ayahnda menceritakan tentang penyakitnya itu. Baginda melanjutkan pembicaraannya, "Su-

dah waktunya saya harus mengundurkan diri dari pemerintahan. Tentu saja, kita harus pula sepakat untuk menunjuk penggantiku. Bagaimana pendapat Paman Perdana Menteri?"

Perdana Menteri menyembah, "Ampun Baginda. Hamba menyadari kedudukan hamba. Tidak pada tempatnya hamba menunjuk salah satu putra Paduka sebagai pengganti. Putra Paduka enam orang, salah satunya perempuan. Baginda dapat leluasa memilih." Demikian jawab Perdana Menteri yang menyerahkan sepenuhnya wewenang itu kepada Raja.

Sejenak Baginda menghentikan pembicaraan lalu termenung. Permaisuri pun ikut termenung. Raden Cili sudah terlatih menilik suatu permasalahan dengan sangat jeli. Ia bersama Manuk Mincor berbisik-bisik membicarakan siapa pengganti ayahandanya. Raden Cili datang menyembah, "Sembahku, Ayahnda Paduka. Izinkanlah Ananda berbicara barang sebentar."

"Ananda Raden Cili, Ayahnda memang mengharap Ananda memberi saran. Siapa tahu Ananda dapat memecahkan masalah kita. Sebenarnya, Ayahnda mengharap Raden Cili bersedia menggantikan kedudukan Ayahnda sebagai raja." Raja sangat mengharapkan putra sulungnya menerima penunjukan itu. Raden Cili segera minta izin untuk berbicara. "Ampun Ayahanda Baginda, Paman Perdana Menteri beserta para pembesar negeri yang saya hormati. Mohon maaf jika hamba lancang bicara. Maklumlah hamba dan adik-adik hamba masih hijau sekali dalam hal berpikir dan bertindak. Walaupun Ayahnda Baginda mengajari kami dengan berbagai ilmu dan mengirimkan kami ke guru-guru yang mumpuni, kami masih terlalu muda dalam hal pengalaman. Oleh sebab itu, kami bertujuh masih belum memikirkan hal itu. Ayahnda Baginda masih sehat. Kami mengharap Ayahnda bersedia memaklumi keadaan kami yang belum siap menerima tampuk kepemimpinan." Demikian permohonan anak sulung raja kepada ayahndanya.

"Ananda Raden Cili," kata Baginda, "Semua yang kaukatakan itu benar adanya. Akan tetapi, mengenai penyakit yang Ayahnda derita ini hanya Ayahnda yang mengetahuinya. Ayahnda sangat mengkha-

watirkan keadaan penyakit yang tak kunjung sembuh ini. Ayahnda tidak ingin kerajaan kita ini menjadi lemah. Jangan sampai kesehatan Ayahanda ini menyebabkan lemahnya kerajaan. Negeri kita tidak boleh berada dalam keadaan rapuh seperti ini. Selama Ayahanda yang tidak sehat ini masih bercokol di atas tahta, Ayahanda menganggap bahwa negeri kita ini menjadi sasaran empuk bagi pihak dalam maupun luar. Rawan terhadap segala macam ancaman yang tidak kita inginkan. Tidak ada jalan lain, wahai Anandaku semuanya, Ayahanda memberi kesempatan kepada Ananda untuk bertanggung jawab dan membangun negeri ini tentunya dengan semangat muda." Para putra raja semakin tegang. Mereka mengelak ketika ditunjuk.

Perdana Menteri terkejut mendengar penegasan Baginda Ratu Agung. Namun, dia berpikir, "Hal ini tidak dapat dianggap main-main. Baginda betul-betul sudah merasakan adanya gangguan kesehatan. Walaupun dukun dan tabib mengatakan bahwa Baginda sudah sehat benar, Baginda barangkali lebih mengetahui keadaan jiwa dan raganya." Raja merasakan tubuhnya semakin lemah, cepat letih, sering merasa pusing, dan terasa jantungnya berdetak cepat.

Setetes air mata turun dari mata Permaisuri. Peristiwa itu hanya terlihat oleh Raden Cili, putra Baginda yang tertua. Kemudian, Raden Cili tampak dengan sangat berat berdiri dan menyembah, "Ananda mohon ampun dan maaf yang sebesar-besarnya. Kelancangan Ananda mohon juga dimaafkan oleh Ibunda. Ananda tahu betul apa yang terkandung di dalam hati Ayahnda. Walaupun harimau yang di dalam, kambing yang keluar. Apa pula artinya jika harimau itulah yang keluar. Ananda paham, Ayahanda."

Raden Cili menghapus air matanya. Dia ikut menangis. Terbayang di matanya bagaimana merosotnya kondisi kesehatan Baginda sehingga kata-kata Baginda seolah-olah memberi isyarat tentang hal itu.

"Ayahnda Baginda yang kami cintai," kata Raden Cili dengan lembutnya, "Kegusaran Ayahnda adalah kegusaran negeri, tentu saja kegusaran kita semua. Sebab itu, izinkanlah hamba mengemukakan pendapat hamba yang merupakan juga pendapat kami, Ananda ber-

tujuh. Kami telah sepakat, dengan setulus-tulusnya kami mengusulkan penobatan adik kami, Anak Dalam Muara Bengkulu untuk menggantikan Ayahnda Baginda apabila nanti Ayahnda Baginda harus lengser dari tahta kerajaan. Oleh karena itu, Adinda Anak Dalam tidak dapat menolak kehendak dan kesepakatan ini. Hal ini tidak ada maksud apa-apa. Kalau Adinda Anak Dalam yang memangku jabatan, kami berenam tentu saja dapat membantu dengan sepenuh hati pula."

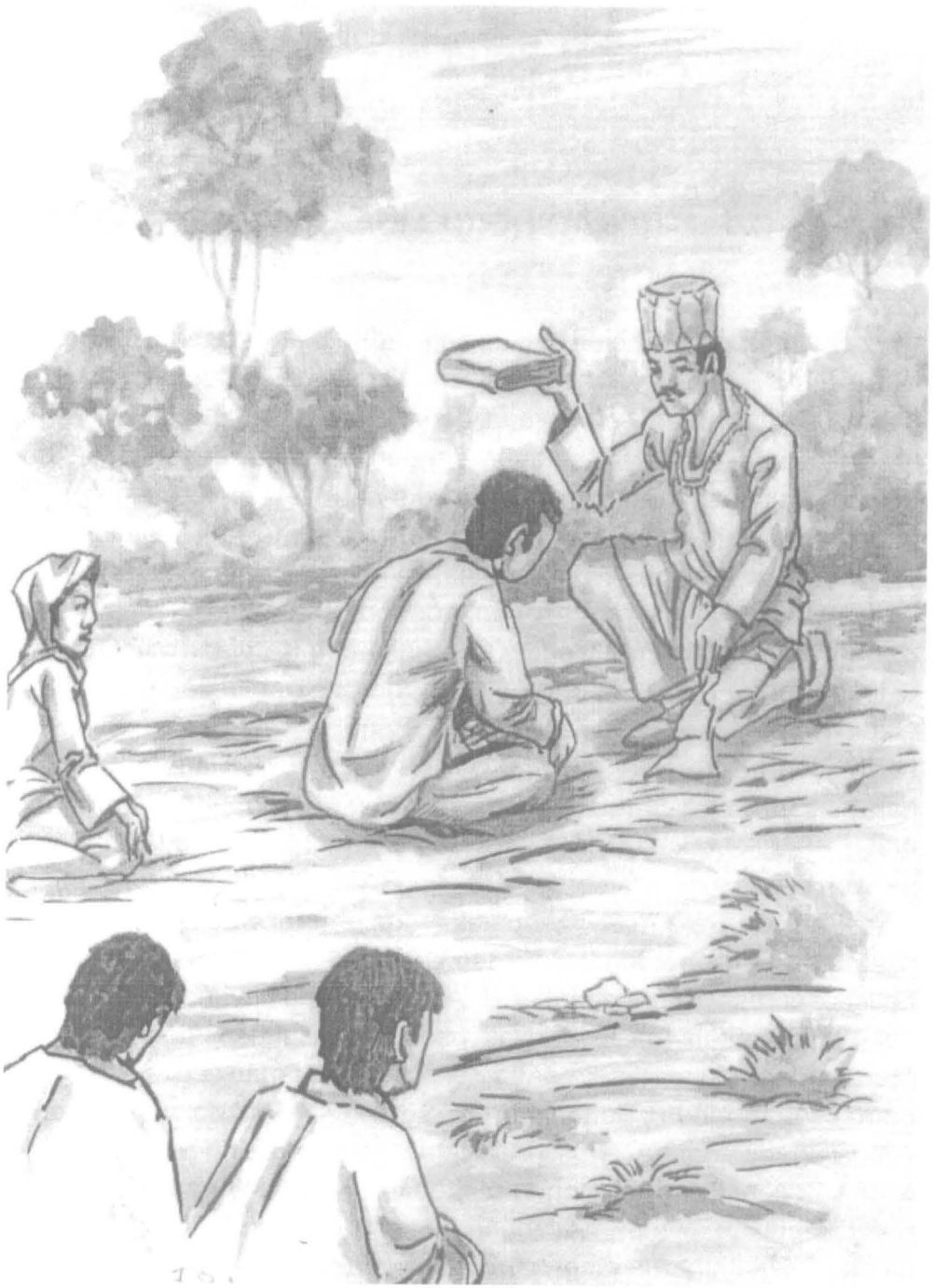
Semua yang hadir menyetujui usul itu. Anak Dalam tidak diberi kesempatan untuk berbicara. Semua menadahkan tangannya tanda bersyukur dengan keputusan Raden Cili itu. Hal itu pertanda negara akan aman karena tidak ada perebutan kekuasaan di Kerajaan Sungai Serut itu. Walaupun demikian, Ratu Agung sementara masih tetap duduk di tahta kerajaan sampai batas yang sudah ditentukan, yaitu tiga bulan setelah kesepakatan itu diputuskan. Anak Dalam Muara Bengkulu segera berbisik, "Mengapa aku yang harus ditunjuk, yang lebih tua dahulu sebaiknya," katanya.

Kesehatan Ratu Agung tampaknya makin menurun. Ia semakin tampak letih. Hari yang ditakutkan itu datang dengan tiba-tiba. Tanpa memperlihatkan sakit yang lebih parah, Baginda Ratu Agung tiba-tiba wafat dengan tenang. Duka nestapa kini melanda Kerajaan Sungai Serut. Betapa sangat sedihnya putra dan putri Baginda tidaklah dapat dilukiskan. Tangis pun terdengar di seluruh kerajaan, terlebih-lebih tangis Putri Gading Cempaka satu-satunya anak wanita Ratu Agung. Dia menangis meratapi Ayahndanya, "Ya, Ayahnda Ratu Junjungan kami. Kini tinggallah Ananda tujuh piatu. Karamlah dunia pemandangan beta, kepada siapa Ananda mengadu. Kami belum tuntas Ayahnda bimbing. Kepada siapa hamba melepas kerinduan."

Tiada terkira pilu hati Permaisuri. Ratap tangisnya pun memilukan hati para penghulu dan menteri. Para kerabat dan pemuka kerajaan berdiri mengusulkan kepada Putri Gading Cempaka agar Baginda cepat dikebumikan. "Paduka Tuan Putri, jenazah Baginda sebaiknya cepat dikebumikan. Tidak baik jika bermalam dan itulah adat yang berlaku." Namun, sebelum itu, Raden Cili bersaudara menobatkan Anak Dalam Muara Bengkulu menjadi raja di Kerajaan Sungai

Serut. Penobatan raja baru cukup hikmat meskipun diiringi air mata. Meskipun air mata menetes ke lantai, ia bertekad bulat secara keras untuk menjalankan pemerintahan di Sungai Serut dengan baik seperti harapan kakak-kakaknya dan rakyat negeri itu. Setelah istirahat sejenak, ia berkata, "Mandikanlah dengan segera jenazah Ayahnda Baginda yang tercinta agar jenazah Ayahnda dapat segera kita kebumikan." Demikianlah sabda raja baru itu. Ratu Agung dikebumikan dengan upacara kebesaran kerajaan seperti dilakukan terhadap raja terdahulu.

Sejak itu, Raja Muda Anak Dalam Muara Bengkulu memerintah dengan bantuan saudara-saudaranya. Sejak memerintah, namanya semakin terkenal. Roda pemerintahan berjalan sangat maju. Selain perdagangan hasil hutan dan hasil perkebunan, pemasukan yang paling besar dihasilkan dari perdagangan lada dan kayu-kayuan. Pelabuhan Kota Selebar yang terletak di pinggir laut semakin ramai. Kapal dari negeri lain datang pergi silih berganti membawa barang dagangan. Dari Selebarlah nama Kerajaan Sungai Serut itu dikenal orang di seluruh Nusantara sampai ke Jazirah Kamsatka dan Madagaskar. Kecantikkan Putri Gading Cempaka telah tersebar sampai ke mancanagara. Kerajaan-kerajaan besar di Pulau Perca, seperti Pagaruyung dan Aceh telah mendengar kesohoran putri itu. Para putra mahkota dan pangeran-pangeran memimpikan gadis itu sebagai calon istrinya.



Raden Ciili menobatkan Anak Dalam Muara Bengkulu menjadi raja di Kerajaan Sungai Serut.

2. PUTRI GADING CEMPAKA DICULIK

Perihal kecantikkan Putri Gading Cempaka dari Kerajaan Sungai Serut tersiar hingga ke negeri Aceh. Ketika itu, Kerajaan Aceh tersohor perkasa karena kekayaan dan perdagangannya. Kerajaan itu menjalin hubungan perdagangan dengan berbagai negeri di seluruh pelosok Nusantara, bahkan sampai ke tanah Melayu. Kegiatan perdagangan dipusatkan di Bandar Selebar. Mereka memperdagangkan lada dan kayu sebagai sumber andalan keuangan negeri. Raja Aceh berniat memperluas perdagangan dengan Kerajaan Sungai Serut. Kabar kecantikkan Putri Gading Cempaka dari Kerajaan Sungai Serut didengar putra Raja Aceh. "Aku harus melihat sendiri kecantikan Putri Gading Cempaka. Kepada Ayahnda Baginda aku akan mohon izin berdagang ke Kerajaan Sungai Serut." Pemuda itu segera menyatakan niatnya untuk pergi secepatnya. "Ampun, Ayahnda. Hamba mohon diri untuk berkelana ke Bandar Selebar untuk mengadakan perdagangan sekaligus melamar Putri Gading Cempaka."

Baginda Raja Aceh mengatakan keberatannya jika putranya harus pergi untuk berdagang ke tempat yang jauh. "Ananda permata hatiku seorang, mengapa harus Ananda sendiri yang pergi berdagang? Bukankah masih banyak pedagang ulung di negeri kita ini. Mereka dapat kita utus ke sana sekaligus melamar gadis itu sebagai permaisuri Ananda. Perjalanan ke selatan itu bukanlah perjalanan yang ringan, Ananda." Putra raja tetap bersikeras ingin berangkat ke istana Sungai Serut. Ia mohon perkenan ayahndanya agar keinginannya dikabulkan. "Ampun Ayahnda, kepergian Ananda tidak dapat lagi dicegah. Selain berdagang, hamba ingin sekali menyaksikan kecantikan Putri Gading Cempaka dan sekaligus ingin meminangnya." Men-

dengar semua permohonan putranya, Raja segera berpaling kepada permaisuri yang ternyata telah mengizinkan putranya pergi. Oleh karena itu, Raja pun berkenan melepas kepergian putranya. "Berhati-hatilah Ananda berlayar ke Sungai Serut, dan pinanglah putri itu secara baik-baik. Hanya satu yang perlu diingat, hati-hati di perjalanan. Baik-baiklah di rantau orang, dan berbuatlah sesopan mungkin."

"Baik Ayahnda Baginda."

"Satu lagi pesanku, jika lamaranmu ditolak, terimalah hal itu dengan arif. Ayahnda tidak mau mendengar ada kekerasan yang Ananda lakukan." Demikianlah pesan Baginda kepada putranya yang juga didengar oleh semua punggawa raja yang kelak menjadi pendamping putra Baginda. Mereka semua memahami pesan Baginda. Dan, putra Baginda berpamit sekali lagi. "Baiklah Ayahnda, kami mohon diri."

"Bawalah beberapa orang pengawal istana dan dua orang pedagang ulung, sedangkan punggawa yang lain sekadar membantu di perjalanan nanti. Ingat hindari peperangan, hati-hati, dan jagalah nama baik Ayahnda. Jangan sampai membuat malu Ayahnda, selamat jalan Anakku." Walaupun telah merestui keberangkatan putranya, permaisuri melepas kepergian putranya dengan bercucuran air mata. Ia sangat khawatir dengan kepergian putranya. "Ia masih anak-anak, jalan pikirannya sama sekali belum dewasa, Kanda. Oleh karena itu, aku sangat was-was akan keselamatannya." Baginda menjadi bingung dan sedikit murka. "Adinda ini aneh sekali, aku mengizinkan putramu berangkat karena aku melihatmu telah mantap melepas kepergiannya. Aku hanya menuruti keinginanmu." Permaisuri segera menghapus air matanya dan berkata tergesa-gesa kepada suaminya. "Baiklah Kakanda, aku bukannya khawatir, tapi aku sangat terharu dengan perpisahan ini." Demikianlah pengakuan permaisuri. Ia khawatir suaminya pun jadi merasa was-was. Setelah itu, Permaisuri selalu berdoa untuk keselamatan putranya.

Semula dipersiapkan cukup tiga kapal dalam rombongan putra Baginda. Akan tetapi, setelah berembug lebih cermat lagi, putra Baginda menghendaki tambahan tiga kapal lengkap dengan para prajurit. "Jadi, tiga kapal lagi berisi kurang lebih 200 orang prajurit. Itu tan-

pa sepengetahuan Baginda. Wah, wah, wah, anak muda sekarang kalau memutuskan sesuatu berlebihan!" Demikianlah pendapat dua orang lurah yang berbisik-bisik di balik layar. Sementara itu, putra Baginda berada di buritan kapal paling besar. Sambil melihat garis batas cakrawala, ia terkesan melamunkan Putri Gading Cempaka. Ia membayangkan akan segera memboyong wanita molek itu setelah melamar dan menikah di istana Sungai Serut. Kelak di istana Kerajaan Aceh juga akan diadakan perhelatan untuk menyambut kedatangan putri yang ia cintai. Tiba-tiba salah satu kawannya menyapa, "Hai, Tengku Ahmad, demikian nama putra Raja Aceh itu, jangan melamun, sebentar lagi sudah akan bertemu gadismu itu. Apa pula yang Engkau lamunkan?" Tengku Ahmad tersenyum kecut. "Ah, tidak, aku hanya sedikit gamang, khawatir kalau lamaranku ditolak." "Jika itu terjadi, apa yang harus kita lakukan?" tanya kawannya menanggapi pernyataan pemuda itu. "Kau sendiri datang berbondong-bondong membawa prajurit sekian banyak, apalagi kalau bukan perang yang ingin Engkau kerjakan di sana. Selayaknya, kita mengalah jika terjadi sesuatu, tapi kita terlanjur membawa pasukan banyak. Pasti peranglah yang Engkau pilih jika lamaranmu tidak diterima!" Demikian ujar kawannya itu sungguh-sungguh. Adapun kawannya yang lain mengangguk-angguk. Mereka tampak takut dan khawatir kalau terjadi sesuatu.

Berkat perlindungan Tuhan Yang Maha Esa, sampailah putra Raja Aceh bersama rombongan enam kapal itu di Kerajaan Sungai Serut. Tiga kapal melempar sauh dan berhenti cukup jauh dari laut. Kemudian, tiga kapal yang lebih kecil merapat ke pelabuhan. Tiga orang turun dari kapal itu. Mereka terdiri dari seorang punggawa setengah umur dan dua prajurit pengawal. Ketiga orang itu diutus menyampaikan kabar kedatangan mereka kepada Raja Sungai Serut. Punggawa itu membawa sepucuk surat untuk disampaikan kepada Baginda Raja Sungai Serut.

Di pihak Kerajaan Sungai Serut yang diutus adalah Menteri Dalam untuk menyambut tamu itu. "Selamat datang, tamuku yang mulia. Dari mana gerangan Tuan berasal. Melihat bendera kapal Tuan, ham-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

ba menebak mungkinkah Tuan berasal dari Kerajaan Aceh yang tersohor itu?"

"Benar Tuan, kami datang dari jauh. Aceh kerajaan kami."

Meriam sebagai tanda penyambutan berdentum tujuh kali tanda seorang anak raja datang bertamu ke Istana Sungai Serut. Suara genderang dari kapal negeri Aceh pun terdengar sebagai tanda bahwa mereka datang sebagai tamu dari Kerajaan Aceh dengan maksud damai. Dentuman meriam sebanyak tujuh kali mengejutkan penduduk di sekitar pelabuhan. Mereka berlari-lari ingin melihat wajah tamunya, putra raja dari negeri Aceh.

Kebetulan air pada saat itu sedang surut sehingga kapal putra Raja Aceh itu tidak kesulitan merapat ke dermaga. Akan tetapi, ternyata putra Raja Aceh itu tidak dapat ditemui karena ia tidak diizinkan keluar dari kapal. Setelah tiga orang utusan pertama disambut dengan baik, mereka kembali ke kapal. Selanjutnya, datang utusan kedua dari Aceh, yang terdiri dari empat orang. Utusan penyambut dari istana Sungai Serut itu pun mendekati dermaga. Mereka langsung mempersilakan para utusan Putra Raja Aceh itu naik ke istana untuk menyampaikan maksud kedatangan mereka.

Empat orang utusan Raja Aceh yang terdiri dari para menteri datang dan naik ke istana. Di dalam istana telah menanti Baginda Anak Dalam Muara Bengkulu bersama saudara-saudara kandung dan para menterinya. Setelah para tamu itu menyembah kepada Raja, maka mereka mendapat suguhan adat warisan nenek moyang, yaitu daun sirih dan pinang. Setelah itu, barulah Baginda berkata dengan sangat tenangnya. Rakyat dan keluarga istana yang ingin melihat dari dekat utusan itu berkerumun di dekat jendela ruangan tamu istana. Mereka ada yang bertanya.

"Mengapa mereka diberi daun sirih sebelum berunding?"

"Wah, kamu pakai tanya segala, memangnya kamu belum tahu ya, bahwa daun sirih itu simbul dari pergaulan. Jika tuan rumah memberi tamunya daun sirih, berarti tamu itu disambut dengan baik, mereka ingin mengadakan persaudaraan."

"Jika tuan rumah tidak mau menerima bagaimana?" Demikian

pertanyaan jahil kawan lainnya yang hanya iseng belaka.

Mereka yang telah menjawab itu melanjutkan menjawab pertanyaan yang bertubi-tubi itu. "Yaaah, bawakan saja pentungan untuk mementung kepala kamu itu." Berkata demikian sambil tangannya maju ingin meraih kepala kawannya yang cerewet itu.

"Sudah ah, jangan berisik, mau nonton atau ingin bergurau kamu?"

Terdengar seorang dari tuan rumah memberikan sambutan dalam perjamuan itu. "Para utusan dari negeri Aceh yang kami hormati. Barangkali selain ingin berdagang mungkin ada lagi maksud yang lebih penting dari para utusan. Jarang bersua dengan pedagang yang membawa serta Putra Raja jika tidak ada kepentingan yang istimewa."

"Ampun Tuanku Baginda," kata salah seorang dari utusan Raja Aceh, sambil menyembah, "Kami membawa amanat yang amat berat. Tapi, mohonlah ampun jika kami terlalu lancang. Putra Raja kami bermaksud hendak meminang Kembang Melati Negeri Sungai Serut, Putri Gading Cempaka, adik Paduka Yang Mulia. Putri Gading Cempaka hendak kami boyong dan kami jadikan Putri di Istana Kerajaan Aceh. Dengan pernikahan itu, Insyaallah Pulau Perca, dari ujung utara sampai ke ujung selatan berhasil disatukan."

Raja Anak Dalam Muara Bengkulu sangat terkejut mendengar lamaran yang tiba-tiba dinyatakan oleh para utusan itu. Akan tetapi, Raja tidak gegabah. Pertemuan itu dilanjutkan dengan perjamuan terlebih dahulu. Sementara jamuan makan selesai dan para tamu beristirahat sejenak, Raja Anak Dalam Muara Benkulu mengajak mereka berunding kembali. Dalam pertemuan itu ia mengatakan bahwa keluarga istana di Sungai Serut mengucapkan terima kasih atas kunjungan utusan istana Kerajaan Aceh. "Untuk hubungan perdagangan, kami sanggup menjalin dan sekali lagi mengucapkan terima kasih. Akan tetapi, tentang lamaran Putra Raja Aceh terpaksa kami tangguhkan dulu. Putri Gading Cempaka masih kecil, baru berumur 16 tahun dan kami bertanggung jawab mengasuh dengan kasih sayang sampai ia dewasa. Namun, tidak berarti lamaran itu ditolak, kami hanya menangguhkan lamaran itu. Sampai kelak nanti Putri Gading Cempaka

siap dipersunting Putra Raja dari Aceh. Kata orang, dia masih membutuhkan belaian kasih saudara-saudaranya. Kami masih mengkhawatirkan keselamatannya jika harus berpisah dengan tiba-tiba."

Dari sebelah belakang ada yang memberi usulan, yakni Tajuk Rampong putra keempat dari Raja Agung. "Apakah tidak sebaiknya kita perkenalkan terlebih dahulu, dengan saling kunjung-mengunjungi, akhirnya kelak akan kami lepas juga Putri Gading Cempaka yang kami cintai. Oleh sebab itu, pinangan belum dapat kami terima sekarang, sebaiknya ditangguhkan beberapa waktu."

Para utusan itu dengan rasa kecewa mohon izin untuk kembali ke kapalnya dan akan menyampaikan keputusan itu kepada Raja Muda. Keluarga istana Kerajaan Sungai Serut melepas kepulangan tamunya dengan penuh hormat. Setelah sampai di kapal, para utusan segera melapor kepada sang pangeram yang sudah tidak sabar ingin menanti jawabannya. Para utusan melapor bahwa pinangan ditolak oleh Raja Anak Dalam Muara Bengkulu. Termenunglah Raja Muda dari Aceh itu kecewa. Harapan meraih bulan hilang, padahal dia telah mengarungi lautan yang begitu luas untuk mendapatkan Putri Gading Cempaka. Putra Raja Aceh naik pitam, rupanya dia tidak mampu mengendalikan perasaan kecewanya. Ia lupa akan pesan-pesan dan harapan Ayahndanya agar jangan mencoreng nama baik Ayahndanya. Ia tidak perduli lagi dengan doa dan harapan Bundanya agar menjaga diri baik-baik. Dia justru memerintahkan seluruh anak buah Ayahndanya agar menyerang Kerajaan Sungai Serut.

"Hai, para Hulubalang dan Menteriku," demikian seru putra Raja Aceh kepada para mentri dan hulubalangnya, "Tidak ada jalan lain, kita harus menyerang Kerajaan Sungai Serut. Putri Gading Cempaka harus kita bawa ke istana Aceh. Siapkan semua peralatan perang. Pagi besok serangan sudah harus dilakukan dengan jitu." Namun, salah satu menteri yang agak tua mencoba meluruskan jalan pikiran sang pangeran.

"Apakah tindakan kita ini tidak terlalu gegabah. Kita dipesan agar menjaga nama baik Baginda. Kita harus menghargai pesan itu, jangan bertindak tanpa restu Ayahnda, Anakku!" Demikian ujar salah seorang

menteri Raja Aceh. Tampak Putra Raja yang sudah terlanjur bermata gelap tidak menggubris saran itu.

"Apakah kita tidak melangkahi sesuatu yang Baginda pesankan, Tuanku?" kata seorang penasihat Putra Raja, "Ayahanda mengatakan bahwa jangan memalukan negeri." Raja Muda menjawab, "Dengan penolakkan ini sebenarnya arang telah mencoreng di kening." Mendengar Putra Raja yang memutarbalikkan fakta pembicaraan, penasihat itu menjadi salah tingkah. Ia tidak sanggup meluruskan keinginan sesat Raja Muda.

Rombongan utusan dari Kerajaan Aceh kembali menjumpai Raja Sungai Serut. Sementara itu, para punggawa istana Kerajaan Sungai Serut beserta kelurga pun menyambut kedatangan tamunya itu. "Mohon ampun Baginda," katanya, "Raja Muda amat sedih atas penolakan itu, Baginda. Oleh sebab itu, Raja Muda, Tengku Ahmad ingin mengajak para prajurit di istana Sungai Serut ini untuk bermain-main dengan senjata, bermain pedang, dan bermain keris."

Mendengar ucapan utusan itu, Raja Sungai Serut marah. Ia bangun dari singgasananya. Tubuhnya yang tinggi dan besar, dengan amarah yang luar biasa itu, sangat menakutkan para tamu utusan itu. Ia menjawab, "Yah, kami setuju jika Kerajaan Aceh mengajak bermain senjata. Kami siap melayani. Kami siap perang sekarang juga," kata Baginda sambil mengusir utusan itu. Para utusan negeri Aceh pun lari tunggang-langgang ketakutan. Mereka berlari menuju ke kapalnya masing-masing. Maka, kedua belah pihak segera menyiapkan prajuritnya. Seluruh senjata dikeluarkan, tombak, pedang, gada, panah, senapan, rencong, tameng, dan senjata lainnya yang akan dipergunakan dikeluarkan dan dibagikan kepada para prajurit. Mereka bergembira ria dan berpesta pora menyambut peperangan pada keesokan harinya. "Mari kita puas-puaskan makan, esok hari kita belum tentu bisa menyantap nasi." Semalaman mereka tidak tidur. Mereka bersenda-gurau melupakan ketegangan jiwanya.

Keesokan harinya peperangan prajurit Kerajaan Sungai Serut melawan prajurit Kerajaan Aceh akan berlangsung. Seluruh pasukan dari Aceh berjumlah hampir tiga ratus orang maju bersama. Mereka

berpakaian prajurit lengkap dengan peralatan senjata pedang hingga bedil. Pasukan tentara Kerajaan Sungai Serut tidak terhitung banyaknya. Raja benar-benar mengerahkan seluruh kekuatan prajuritnya untuk berperang melawan prajurit Kerajaan Aceh yang dianggap sombong dan congkak. Prajurit Sungai Serut merupakan prajurit yang sangat terlatih. Hanya dalam tempo satu malam mereka mampu mempersiapkan dan mengatur strategi. Para prajurit dibagi dalam kekuatan berlapis-lapis. Tidak seorang pun yang gentar menghadapi prajurit dari Kerajaan Aceh. "Anak masih ingusan sudah berani mengancam raja terkenal di Sungai Serut." Demikian gumam para prajurit Kerajaan Sungai Serut. Ketika fajar menyingsing di ufuk timur, genderang perang berbunyi dari kapal Anak Raja Aceh. Maka, Kerajaan Sungai Serut segera menyambut bunyi genderang itu, berarti perang akan dimulai.

Suara gemuruh terdengar disertai gemerincing bunyi pedang saling beradu di medan pertempuran. Derap langkah pasukan menuju arena pertempuran terdengar gemuruh. Sekali-sekali terdengar teriakan orang, "Aaaoooow...," sekali-kali terdengar bunyi letusan senjata dan teriakan prajurit yang tewas. Setelah berjalan lebih dari setengah hari. Suasana istana sudah tampak porak-poranda. Mayat bergelimpangan dan menumpuk di mana-mana. Orang yang terluka parah mengerang menyayat hati. Bau amis darah tercium di sudut-sudut ruangan menimbulkan rasa mual bagi yang mencium. Mereka tetap menerjang dengan buta seperti banteng terluka. Mereka tidak takut mati karena berada di antara kematian itu sendiri. Dalam menanti kematian, mereka terasa seperti sudah mati. Mereka tidak sadar lagi apa yang akan dilakukan selain membunuh lawannya. Nasi telah menjadi bubur, nyawa mereka tidak lagi dapat ditolong. Lantai di ruang-ruang istana telah dibanjiri darah.

Sementara itu, keluarga Raja diungsikan ke tempat yang aman. Keluarga itu dibagi dua. Rombongan Baginda beserta para menteri dan hulubalang menuju ke Gunung Bungkuk. Mereka dipimpin oleh seorang panglima perang yang telah cukup berpengalaman. Rombongan kedua, membawa Putri Gading Kencana beserta tiga emban

dan lima orang prajurit yang tangguh. Mereka menuju ke mahligai putih di dekat gunung, yakni sebuah gua di lereng pegunungan yang diperkirakan lebih aman. Putri Gading Kencana hanya berdiam diri dan membisu seribu basa. Ia berpikir, "Di mana otak kaum lelaki ini ditempatkan ya. Mengapa urusan meminang diakhiri dengan peperangan seperti ini. Seandainya aku dan ibu Permaisuri dilibatkan langsung dalam pertemuan itu tentu tidak akan terjadi seperti ini." Sepanjang jalan sang putri menyesali sikap kakak-kakaknya yang keras kepala. Ia tidak mengetahui bahwa semua ini karena ulah Putra Raja Aceh yang sombong dan suka berkelahi. Bagi Raja Anak Dalam Muara Bengkulu yang terpenting adalah menjaga kehormatan. Hal itu sangat mutlak diperjuangkan. Perang bukan menjadi masalah sekalipun kerajaan yang selama ini telah dibangun ayahnya menjadi hancur berantakan karena sebuah harga diri.

Keenam putra laki-laki Raja Agung sejak kecil sudah ditempa dengan berbagai ilmu, tak terkecuali keberanian membela kehormatan negeri. Oleh karena itu, mereka pantang mundur setapak pun demi membela kehormatan keluarga. Apalagi Putri Gading Cempaka merupakan satu-satunya perempuan putri Raja Sungai Serut. "Seharusnya putra Raja Aceh mampu berpikir lebih arif. Bukankah cinta itu memerlukan suatu pemikiran dan pengorbanan yang layak dilakukan oleh seorang pria. Putra Raja Aceh sangat bodoh dan picik. Dalam benaknya, yang terpatri hanya peperangan dan kemenangan." Demikian pikir Putri Gading Cempaka.

Putri Gading Cempaka berada di dalam tandu selama dua hari dua malam. Tubuhnya yang semampai dan parasnya yang cantik jelita, kini tampak lusuh dan sayu. Sepanjang jalan hanya berdiam diri dan kadang terisak menangis. Rupanya proses pendewasaan telah tumbuh. Ia berpikir keras tentang tabiat para lelaki. Sesampainya di tempat persembunyian, emban segera menyiapkan segala sesuatunya. Tanpa diketahui, jauh di belakang perjalanan rombongan Putri Gading Cempaka, seorang telik sandi prajurit Kerajaan Aceh membuntutinya. Ia ingin mengetahui letak persembunyian Putri Gading Cempaka. "Ah, ternyata di tempat ini mereka menyembunyikan sang

Putri." Mereka kembali ke tempat persembunyian gadis itu dengan beberapa orang prajurit andal. Kedatangan sekelompok prajurit pilihan dari Kerajaan Aceh itu sempat sejenak mengejutkan para pengawal dan emban. Akan tetapi, mereka tidak sempat berbuat banyak karena musuh datang secara tiba-tiba. Sebelum menculik Putri Gading Cempaka, terlebih dahulu mereka menghabisi nyawa para penjaga dan dua orang emban. "Tebas semua jangan diberi hidup. Jangan ada saksi yang dapat membuntuti kita," perintah pemimpin rombongan. Hanya satu orang emban yang dibiarkan hidup untuk menemani sang putri. Kedua wanita tidak berdaya itu dimasukkan ke kapal Putra Raja Aceh. Kapal yang ditumpangi Putri segera dilarikan menuju istana Aceh. Putri tidak banyak berbicara selama perjalanan. Akan tetapi, dengan sorot liar ia pandang tajam siapa pun yang menyapanya. Jika tidak ada prajurit musuh, diam-diam ia meneteskan air matanya. Ia selalu berdoa memohon keselamatan kepada Sang Pencipta. Emban pengasuh yang selamat tidak mampu menghibur Putri. Sementara itu, Raja Muda Aceh tidak berani mendekati Putri Gading Cempaka yang cantik jelita. Meskipun ingin berkenalan, ia tidak berani mendekat. Ia hanya memandangi dari kejauhan tanpa sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Pernah Putri Gading bertanya kepada pemuda itu, "Kaukah yang menghancurkan istana keluargaku?" Putra Raja Aceh, Tengku Akhmad, hanya berdiam diri.

Peperangan di istana Sungai Serut telah usai. Seperti layaknya perang yang terjadi di mana-mana, kedua belah pihak hancur luluh tanpa ada yang dapat diselamatkan. Para prajurit yang semula hanya luka-luka pun akhirnya mati kehabisan darah. Regu penolong dari kedua belah pihak yang bertikai kewalahan menghadapi peperangan yang tiba-tiba terjadi itu. Prajurit Kerajaan Sungai Serut sampai larut malam masih berupaya keras untuk melanjutkan upaya pencarian dan pertolongan kepada prajurit yang terluka atau tewas. Bau busuk menyengat di mana-mana, suasana menjijikkan menyebabkan keprihatinan bagi para petinggi kerajaan. Mayat yang bergelimpangan dirawat dan dikebumikan secara baik-baik.

Enam kapal yang dibawa Raja Muda Tengku Akhmad hanya ter-

sisa tiga kapal. Kapal yang lain berhasil dihancurkan. Mereka yang berhasil lolos dari serangan pasukan laut Kerajaan Sungai Serut segera kembali ke Aceh. Mereka bersepakat merahasiakan peristiwa peperangan itu dan tidak akan menceritakan kepada Raja Aceh. Mereka bersepakat dengan raja untuk membuat istana baru di Gunung Bungkuk sekalipun istana itu agak jauh dari pantai.

Setelah istana selesai dirapikan dari puing-puing pertempuran, Raja Anak Dalam Muara Bengkulu segera memerintahkan prajuritnya menjemput Putri Gading Cempaka. Rombongan segera berangkat dengan menaiki kuda agar lekas sampai ke tujuan. Sesampainya di Mahligai Peranginan, ternyata Putri Gading Cempaka tidak ditemukan. Para pengawal tewas bergelimpangan bersama emban pengasuhnya. Mereka memperkirakan hanya Putri dan seorang emban yang masih hidup. Mereka memastikan bahwa Putri Gading Cempaka telah diculik oleh prajurit dari Kerajaan Aceh.

Seorang hulubalang yang gagah perkasa bernama Gelombang Batu mengetahui peristiwa itu menjadi amat marah. Di bawah pimpinan Gelombang Batu sepasukan prajurit segera menyusul ke istana Raja Aceh. Kelompok yang lain kembali ke istana Gunung Bungkuk untuk menjaga raja dan keluarga yang lain dari penculikan sekaligus untuk memberitahukan berita hilangnya Putri Gading Cempaka. Sekelompok kecil prajurit lainnya diperintahkan tetap bertahan di tempat itu untuk terus mencari jejak Putri yang menghilang tidak tentu rimbanya itu. Suasana di Mahligai Peranginan sangat sunyi. Mereka berpencar mencari Putri yang diduga berada tidak jauh dari tempat itu. Akan tetapi, usaha mereka sia-sia. Salah seorang prajurit memperoleh keterangan dari penduduk setempat bahwa beberapa waktu yang lalu terlihat beberapa orang asing yang mencurigakan berada di tempat itu.

Menjelang pagi, Gelombang Batu bersama rombongan berangkat ke negeri Aceh untuk mencari Putri Gading Cempaka. Dengan peralatan lengkap, mereka menaiki kapal besar menyusuri pantai Pulau Perca. Bersama rombongan itu, dua kakak Putri Gading Cempaka ikut serta, yaitu Rindang Papan dan Manuk Mincor. Kedua orang anak

raja ini pandai bermain silat. Kemampuannya dalam pertempuran diakui oleh prajurit dan petinggi Kerajaan Muara Bengkulu. Mereka berangkat bersama tiga ratus orang prajurit disertai beberapa orang awak kapal.

Perjalanan melalui laut memang cukup lama dan tidak dapat dipastikan kapan sampai di tujuan. Gelombang laut dan arah mata angin sangat menentukan lajunya kapal. Menjelang magrib dua hari berikutnya mereka telah sampai di Banda Aceh. Mereka segera membuat siasat. Gelombang Batu memerinahkan agar seluruh prajurit berganti pakaian seperti rakyat kebanyakan. "Silakan kalian menyamar sebagai tukang kebun, sebagai pedagang kambing, sebagai petani, atau bahkan yang mampu menyamar dalam bentuk yang lain sesuai dengan kemampuan masing-masing. Saya persilakan, kita berpencar dan bertemu tengah malam tidak jauh dari perahu kita. Agar kita dapat beristirahat di kapal ini menjelang pagi hari. Kita dapat mencari informasi itu pada saat makan malam. Semoga usaha kita segera berhasil." Setelah mendengar perintah demikian mereka berpencar.

Rombongan dibagi menjadi beberapa kelompok yang lebih kecil. Mereka berpencar, kecuali dua kakak beradik putra raja, yakni Rindang Papan dan Manuk Mincor. Mereka berdua mencoba mencari kabar adik perempuannya. Rindang Papan dan Manuk Mincor makan malam di sebuah kedai yang cukup besar. Pengunjung kedai itu cukup banyak. Kedua orang itu dengan pakaian lusuh dan bertopi terbuat dari pandan duri mencoba memasang mata dan telinga di kedai itu. Hampir mereka selesai makan tidak ada seorang pun yang bercakap menyinggung keluarga raja. Rindang Papan mencoba membuka pembicaraan kepada salah seorang pengunjung. "Jalan ke istana Raja ke arah mana, ya." Laki-laki yang ditanya segera menjawab dengan sembarangan. "Saudara berjalan ke arah selatan, nanti bertanya lagi di sana, mungkin ada yang lebih tahu." Manuk Mincor memperhatikan orang itu. Menurut pengamatannya, ia tidak berminat dengan pembicaraan itu. Rindang Papan segera mengajak saudaranya berlalu dari tempat itu.



Putri Gading Cempaka diculik prajurit Aceh

Di tengah perjalanan, Rindang Papan berkata kepada kakaknya, "Kak, sebaiknya kita menggunakan ilmu kita. Dengan menyamar sebagai kucing, mungkin kita lebih leluasa mendengar berita." Demikian bisik si Rindang Papan. Kakaknya menyetujui penyamaran itu. Mereka berdua duduk bersila menghadap ke barat. Dengan memejamkan mata, keduanya memusatkan pikiran kepada Sang Penguasa Alam. Mereka memohon agar diberi izin mengubah wujud menjadi dua ekor kucing jantan. Tidak lama kemudian, angin bergulung-gulung entah dari mana datangnya memutari kedua kakak beradik itu. Sesaat kemudian, mereka telah berubah wujudnya. Mereka yang telah berubah menjadi dua ekor kucing itu menghampiri sekelompok pemuda yang sedang ronda malam di tepi jalan.

Perlahan kedua kucing berbulu hitan dan kuning itu mendekati para peronda yang sedang membakar ikan. Salah satu dari peronda yang sedang makan itu berkata, "Heh, malam-malam begini ada kucing masih keluyuran. Ini makan kepala ikan!" Si Kucing menjawab, "Meong ..., meeeoooong," kucing hanya mengendus-endus makanan itu tanpa menyentuhnya. Kedua kucing itu memang hanya bermaksud mendekati para peronda itu. Mereka akhirnya pura-pura tertidur di kolong tempat duduk para peronda itu. Tidak lama kemudian, salah seorang dari mereka berkomentar. "Wah, aku ngantuk dan lelah rasanya. Tadi siang aku diajak bekerja di istana, membuat umbul-umbul dan mengangkat kursi tamu." Yang lainnya segera menanggapi pembicaraan pemuda itu. Dari pembicaraan itu, mereka mengetahui bahwa Putra Raja memboyong gadis cantik dari kerajaan Sungai Serut.

Mendengar pembicaraan para peronda itu, si hitam berpura-pura merangkul saudaranya si kuning. Ia khawatir si kuning tertidur dan tidak mendengarkan pembicaraan mereka. Si kuning segera membelalakkan matanya, tanda dia tidak tertidur. Dua kucing itu berpelukan sambil meneruskan siasatnya, berpura-pura tidur. Mereka memperbincangkan perhelatan di istana Raja. "Besok malam Raja akan mengawinkan putranya dengan Putri Gading Cempaka. Beritanya, mereka sudah menikah di istana Kerajaan Sungai Serut. Kemudian, Raja berkenan memperkenalkan Putri Gading Cempaka dengan para saudara

dan handai taulan di istana Kerajaan Aceh. Tadi siang seluruh keluarga istana sibuk mempersiapkan perhelatan." Teman yang lain menanggapi. "Wah, boleh juga, kita menonton ke sana. Apa hiburannya, ya Kak?" Ujar pemuda yang lain, "Kalau hiburan jangan ditanya, pasti berbagai jenis musik ditanggap oleh Putra Raja Ahmad itu." Si kucing berpura-pura saling mencakar kawannya. Lalu, satu per satu pergi dari tempat itu. Setelah berada jauh dari tempat peronda itu, mereka mengubah dirinya kembali ke wujud semula dan berkumpul kembali di dekat kapal mereka.

"Lekas Kak, hari sudah larut malam."

"Tenang saja, terlambat tidak apa-apa, kita kan telah punya berita yang paling penting."

Sampai di tempat pertemuan, ternyata baru beberapa orang yang datang, antara lain ketua rombongan, Gelombang Batu. "Bagaimana keadaanmu," demikian sapa ketua rombongan kepada kedua putra Raja.

"Yaaa, kami memperoleh berita penting, adikku Putri Gading Cempaka memang berada di istana Kerajaan Aceh. Raja akan menikahkannya besok malam. Kita harus segera mengatur siasat untuk menggagalkan rencana mereka. Tolong berita ini kamu sampaikan kepada seluruh rombongan kita." Ketua rombongan menyanggupinya.

Akhirnya, pada malam harinya mereka masih dengan penyamarannya, yakni berpakaian lusuh. Sebelum acara itu tiba, mereka telah berhasil menyembunyikan senjatanya di semak-semak dekat istana raja. Mereka menyaksikan istana telah dihiasi janur kuning. Umbul-umbul dan bermacam prenik hiasan, seperti lampion, kertas warna warni dipasang beberapa tempat di alun-alun kerajaan. Hiasan itu menandakan bahwa malam itu ada suatu pesta besar bagi putra raja, yaitu pesta persandingan antara Raja Muda dan calon istrinya, Putri Gading Cempaka. Menurut berita dan bisik-bisik yang beredar di masyarakat, sang Putri berasal dari Istana Sungai Serut. Kehadiran Putri Gading Cempaka dianggap sebagai pinangan resmi. Mereka tidak mengetahui bahwa Putri Gading Cempaka dibawa secara paksa oleh Putra Raja.

Pukul delapan malam pesta pun dimulai. Para tamu istana telah datang beserta para undangan yang lain. Para prajurit pilihan hadir pula di istana. Mereka bertugas menjaga ketat arena perhelatan Raja. Setelah cukup banyak para tamu yang berdatangan, tiba-tiba terdengar tepuk tangan para hadirin. Dari dalam istana, Raja Muda keluar diiringi oleh para dayang dan penari istana. Di belakangnya berjalanlah Putri Gading Cempaka dengan hiasan yang amat mewah. Wajah Putri ditutup dengan cadar putih tembus pandang. Tersirap darah di dada Rindang Papan melihat adik yang dicintainya benar-benar berada di istana Aceh. Alangkah kejinya tindakan Raja Muda itu. Merampas seorang dari tempat persembunyian adalah tindakan pengecut dan tidak terpuji. Tidak lama kemudian, para hadirin memperoleh suguhan sebuah tarian dan berbagai atraksi lainnya.

Acara demi acara telah berlangsung dengan meriah. Tiba-tiba bertiuplah angin kencang yang diciptakan oleh Rindang Papan. Janur, umbul-umbul, serta hiasan yang ada di tempat pesta itu berjatuhan. Angin kencang belum juga reda, sudah diikuti dengan turunnya hujan lebat sehingga lampu-lampu yang terpasang di istana semua mati.

Sesuai dengan rencana, pada saat itulah sekelompok prajurit pilihan dari kerajaan Sungai Serut itu beraksi. Rindang Papan langsung membopong adiknya dan segera melarikannya ke kapal yang tersedia di pantai. Walaupun siasat telah dilakukan dengan sebaik-baiknya, pasukan Aceh terkenal tangguh dan sangat ulung berperang. Mereka tidak rela melepaskan begitu saja tunangan Raja Muda yang telah diperolehnya dengan susah payah. Bunyi senapan pun bergema di sela-sela keramaian malam. Hiruk-pikuk dan kegaduhan pun segera terjadi. Para tamu undangan pontang-panting melarikan diri mencari selamat. Entah berapa orang yang menjadi korban di pihak Aceh.

Dalam peperangan itu, jiwa Gelombang Batu tidak dapat diselamatkan. Ia tertembak prajurit Kerajaan Aceh. Pengorbanan Gelombang Batu benar-benar sangat besar. Dia menahan prajurit Aceh yang hendak merampas kembali Putri Gading Cempaka yang sedang dibopong Rindang Papan. Selain pengorbanan Gelombang Batu, Manuk Mincor pun ikut gugur dalam kerusuhan itu. Akhirnya, Putri Ga-

ding Cempaka berhasil dilarikan ke arah selatan. Kakaknya berbisik, "Tenang Adinda Putri Gading ini kakakmu." Wanita itu akhirnya merasa aman kakaknya telah menyusul dan berupaya menyelamatkannya. Mereka akhirnya sampai di kapal yang akan membawa Putri Gading ke istana Gunung Bungkuk. Akan tetapi, tidak lama kemudian, gadis itu menangis sejadi-jadinya setelah mengetahui kedua kakaknya, Gelombang Batu dan Manuk Mincor, tewas. Mereka gugur sebagai ratna karena telah mengorbankan jiwa untuk sebuah kebenaran. Satu tindakan yang amat terpuji.

Sementara itu, di hadapan Putri Gading, Rindang Papan bersimbah darah karena lukanya. Seorang prajurit datang menolang menghentikan keluarnya darah dan mengobati lukanya. Seluruh isi Kerajaan Sungai Serut seketika menjadi kalut ketika mendengar berita bahwa Gelombang Batu dan Manuk Mincor tewas di tempat kerusuhan. Kedua orang itu sangat disayangi Raja Anak Dalam sehingga kematian mereka sangat memukul jiwanya. Bendera setengah tiang di istana segera berkibar. Seluruh penghuni istana tampak berduka kehilangan dua orang pahlawannya. "Mengapa, mereka yang masih muda, bukannya aku yang sudah tua ini." Demikian bisik para orang tua di Istana Sungai Serut.

Sejak saat itu hubungan Kerajaan Sungai Serut dengan Kerajaan Aceh menjadi sangat buruk. Mereka tidak lagi melakukan hubungan dagang seperti dahulu. Raja Aceh akhirnya mengetahui duduk perkara yang sebenarnya. Rindang Papan berhasil menerobos dengan paksa para pengawal sehingga berada di hadapan Raja. Kesempatan yang sempit dan berharga itu digunakan untuk mengisahkan duduk perkara yang sebenarnya bahwa putra Raja Aceh telah menculik adiknya, Putri Gading Cempaka. "Paduka yang hamba muliakan, ketahuilah bahwa putra Paduka telah melanggar adat kesopanan sebagai seorang putra raja dari suatu kerajaan tersohor ini. Ia telah dengan licik menculik adik hamba, Putri Gading Cempaka." Raja Aceh tidak mampu berkata-kata mendengar pengaduan Rindang Papan.

3. TANAH BEKAS ISTANA KERAJAAN

Istana Kerajaan Sungai Serut terletak tidak jauh dari pantai Bengkulu yang indah. Istana itu berada di daerah Selebar dan berdiri megah di atas tanah seluas tiga hektar. Istana yang indah itu dikelilingi berbagai jenis tanaman dan pepohonan yang menyejukkan penghuni istana. Pohon cemara berjajar di samping kiri dan kanan rumah. Setelah itu, di halaman muka terdapat pohon beringin yang bentuknya sangat elok. Pohon itu mampu memberikan keteduhan bagi siapa saja, baik manusia maupun satwa burung. Sehari-hari beraneka jenis burung bertengger di pohon itu. Perkutut, pipit, jalak, nuri, dan kepodang. Mereka senantiasa berdendang ria bak menghibur keluarga raja. Kawanan burung itu tidak pernah berpikir esok hari akan makan apa dan bagaimana nasib mereka. Di bawah pohon peneduh itu ditanami berbagai pohon hias yang berwarna-warni untuk mempercantik halaman istana. Kemuning, sedap malam, pandan duri, soka, dan bebungaan lainnya, seperti mawar dan melati. Bunga teratai pun tampak di sebuah kolam yang terletak di tengah taman. Putri Ratna Buih senang merawat dan menanam bebungaan itu sambil berkelakar dengan ibu dan para emban.

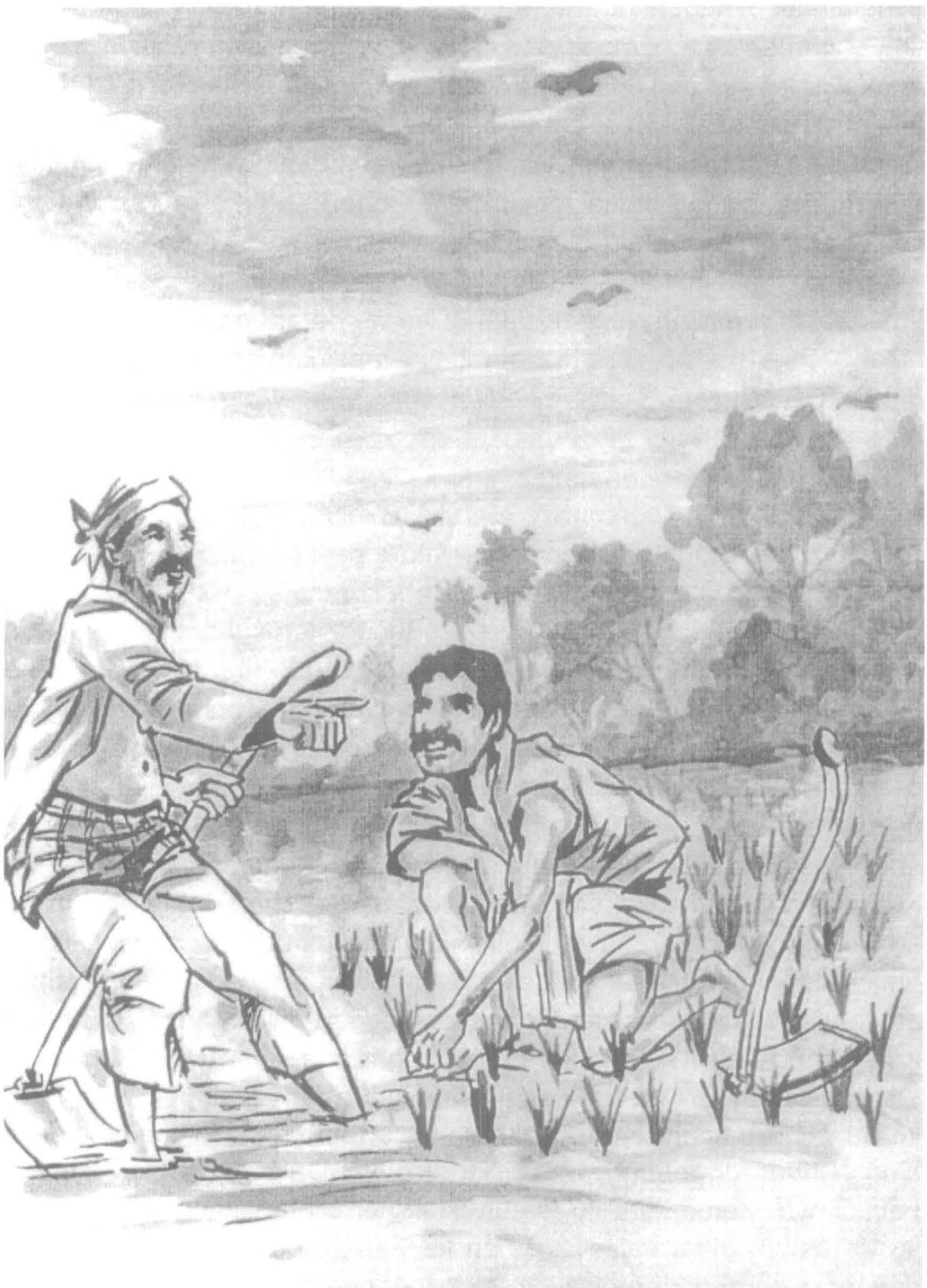
Pemandangan yang indah itu telah berlalu dan hanya tinggal kenangan. Kini tempat itu tampak sepi dan terawat. Istana itu menjadi sunyi, kotor, tidak berpenghuni, dan menakutkan. Jika malam tiba, beberapa orang mengatakan bahwa mereka mendengar sesuatu di dalam istana. Bunyi trang, ting, trang, ting seperti senjata yang beradu, diselingi jeritan serta rintihan prajurit. Mereka ada yang meminta tolong, berteriak kesakitan dan menangis. Suasana seram itu bertambah mencekam dengan terdengarnya lolongan anjing dan deru angin.

Semua itu akan membangunkan bulu kuduk seseorang yang melewati daerah itu. Para penduduk yang tinggal di sekitar tempat itu ikut berpindah dan berpencar entah ke mana karena ketakutan mendengar gangguan suara aneh semacam itu.

Daerah Selebar telah lama ditinggalkan oleh keluarga Raja Anak Dalam Muara Bengkulu. Dengan kesedihan mendalam mereka meninggalkan tempat itu. Kini daerah itu ditempati oleh penduduk Suku Rejang Sawah. Akan tetapi, secara ajaib beberapa penduduk sering kerasukan roh halus dan mengamuk. Sering terjadi tawuran antarwarga. Para pemudanya terkesan mudah tersulut dan panas hati. Mereka senang berkelahi jika sedikit tersinggung perasaannya. Para pemuda itu mengajak berkelahi siapa saja yang dianggap musuh. Mereka terkesan tidak pernah rukun, sering terjadi keributan dengan penduduk sekitar.

Daerah itu terdiri atas empat kelompok masyarakat. Mereka mengakui sebagai pemilik tanah. Pendatang baru yang berminat ikut membuka lahan untuk bercocok tanam harus berurusan dengan Pasirahnya masing-masing. Demikianlah percakapan seorang petani yang dikenal rajin menggarap tanahnya. "Hari ini aku telah menyelesaikan tanah garapanku, tetapi ketika aku akan melanjutkan ke seberang sungai itu, Rindang menggertakku. Jangan coba-coba menggarap lahan milik orang lain ya. Tahu aturan tidak kamu, hah...!" Aku segera mengurungkan niatku mencangkul lahan itu. Aku enggan bersilat kata yang akhirnya cuma memperkeruh suasana. Aku hanya berdiam diri. Dan bertanya-tanya, mana batas sebelah selatan dan barat? Salah satu orang yang ada di tempat itu menjawab, "Ya, tentu sungai itu, tidak jelas memang. Kita harus punya Pasirahan yang tegas dan cerdas dalam memutuskan perkara. Kalau tidak, bisa geger nanti kita." Jika terjadi perkelahian, para tetua adat berkumpul bermusyawarah dan membujuk anak-anak muda agar mereka berdamai.

Untuk menyelesaikan segala perkara di negeri itu, mereka sepakat menentukan batas dan mengangkat ketua kampung yang diberi istilah pasirahan. Mereka adalah orang yang dituakan dan mampu dengan tegas mengatur batas, dan menyelesaikan berbagai perkara



Si Rindang menggertak pemuda pendatang yang sedang mencangkul.

yang timbul di negeri itu. Daerah itu dibagi empat, bagian barat, utara, timur, dan selatan. Empat kelompok tersebut masing-masing mengangkat seorang pimpinan dari kelompok mereka sendiri. Sekalipun telah mengangkat empat orang pemimpin, pada kenyataannya mereka masih juga melakukan pelanggaran yang mengakibatkan kerugian bagi orang lain sehingga terjadi peperangan antarkelompok. Hal itu tidak hanya disebabkan oleh batas, misalnya soal pergaulan muda-mudi atau menentukan sebuah perkawinan. Penduduk daerah selatan tidak boleh menikah dengan daerah barat, berarti mereka harus menikah dengan penduduk di daerahnya masing-masing. Akan tetapi, dalam praktiknya banyak terjadi pelanggaran yang mengakibatkan mereka bentrok.

Akhirnya, mereka menganggap bahwa keempat pasirah itu tidak mampu mengatasi persoalan. Mereka selalu bergesekan satu sama lain tidak ada yang mau mengalah, antara pasirah yang satu dan yang lainnya. Mereka sering mengaku lebih berkuasa atau lebih pintar daripada yang lain. Hampir setiap minggu terjadi kerusuhan di daerah itu. Mereka saling menyerang dengan senjata tajam. Bagi penduduk yang bertempat tinggal di perbatasan akan lebih tidak aman jika menghadapi situasi perkelahian, kadang-kadang rumah mereka habis dibakar sekelompok orang tidak dikenal. Situasi itu benar-benar sangat menyedihkan.

Pada suatu hari Bengkulu seolah kedatangan seorang malaikat. Ketika itu seperti biasanya mereka sedang bertengkar. Mereka saling bersitegang memperebutkan hasil bumi berupa buah-buahan. "Pohon buah-buahanmu ditanam di dekat pagar perbatasan kita sehingga buah yang menjulur ke pekaranganku kuanggap milikku." Demikian tuntut seorang datuk kepada pemuda yang menanam buah di lahannya sendiri. Orang tua itu tidak mau meminta maaf, padahal setiap hari ketika buah mangga itu masak, ia selalu memetik dan memakannya hingga puas di kebunnya. Kali ini si empunya buah protes kepada pencurinya. Sementara itu, datuk tidak perduli teriakan para pemuda itu. Ia hanya diam saja. Dua hari kemudian, pemuda itu masih terdengar dengan cara menyindir. Ia menganggap orang tua itu pencuri.

Maka terjadilah keributan yang semakin membesar. "Kamu tidak rela aku memetik buahmu yang menjulur di kebunku. Kau sungguh tidak tahu adat. Kita lama bertetangga, dahulu ketika pohon buah itu masih kecil kita rukun, sekarang kau diberi rezeki tambah, tidak berterima kasih kepada Tuhan. Kelakuanmu malah semakin beringas kepada orang tua lagi. Kemasukan setan mana kamu gerangan? Apa maumu, aku membayar, begitu!" Demikianlah sahut orang tua itu. Kerumunan orang pun semakin menyemut. Orang-orang berkumpul di lahan kebun si kakek sambil memandang pohon buah mangga.

Tiba-tiba datang seorang pemuda berparas tampan, bertutur sapa lembut dan sopan santun. Selain sopan, ia juga cerdik dalam memecahkan masalah yang dihadapi ketika itu. Mereka akhirnya melupakan pertengkaran antara orang tua dan anak muda yang menjengkelkan itu. Tamu dengan rombongan yang berjumlah lima belas orang pemuda tersebut hendak bertemu dengan penguasa negeri. Akan tetapi, yang berada di sana hanyalah mereka yang sering cekcok dan berselisih paham. Mereka melalui kehidupan sehari-hari dengan rasa tidak aman dan resah. Mereka kesulitan menunjuk siapa yang layak menjadi pasirah. Setelah melalui perundingan yang cukup alot, akhirnya muncullah empat orang pasirah yang mewakili daerahnya masing-masing. "Katamu Pasirahan, tapi aku tidak becus apa-apa menyelesaikan masalah. Kalian juga sulit diatur, nanti kalau ada apa-apa aku kesulitan sendiri." Yang lainnya menjawab, "Wah, sudahlah maju dahulu jika ada kesulitan kita bantu." Demikianlah perdebatan itu ketika tamu mereka ingin mengetahui siapa Pasirah di daerah itu. Dalam kesulitan itu, mereka masih bisa bergurau, "Sudahlah, kau maju karena lebih tua dan pantas. Siapa tahu tamu itu akan menjadi anak mantumu kelak." Seorang lagi berceloteh mengiyakan kawannya. "Iya sudahlah kau kan pandai mengambil hati orang. Semoga perundingan kita beres setelah kaumaju, ayooo ...!" Maka mereka bersiap-siap untuk menyelenggarakan malam pertemuan.

Mereka mengadakan pertemuan dan masing-masing Pasirah akan memperkenalkan diri. Tikar permadani telah digelar dengan rapi. Minuman dan makanan sekadarnya disiapkan, *wedang* jahe, *mlinjo*

dan keripik pisang. Setelah pertemuan itu dibuka oleh Raja Sakti, satu per satu memperkenalkan diri. "Pertama-tama izinkanlah hamba memperkenalkan diri hamba. Hamba adalah Wasir dari Kerajaan Sungai Tarap di Pagaruyung. Hamba mendapat tugas dari Maharaja Diraja di Pagaruyung untuk berkeliling di sepanjang Pulau Perca ini. Baginda Raja di Pagaruyung itu hendak mengetahui kehidupan rakyat di sepanjang pantai dan gunung, hutan, dan negeri di Pulau Perca ini dengan mengutus lima belas orang. Dalam hubungan itu, maafkanlah hamba ini beserta keempat belas orang yang mengiringi hamba jika dianggap terlalu lancang."

Rakyat Rejang mendengar pidato perkenalan tamunya dengan senang hati. Mereka seperti mendapat angin segar mendengarkan wejangan yang ringan dengan diselingi kelakar dan senda-gurau. Akan tetapi, sedikit demi sedikit sindiran dan wejangan diterima dengan lapang dada. Mereka merasa senang dan kerasan berada di dalam pertemuan itu. Hal itu disebabkan Maharaja Sakti sangat tampan, ramah, dan pandai berkelakar mengambil hati mereka yang mendengarkan petuahnya. Orang-orang berwatak keras itu bagai tersihir mendengarkan wejangan tanpa kantuk meskipun malam telah larut.

Sejenak pertemuan itu berhenti untuk memberi kesempatan kepada tamu untuk beristirahat dan menikmati *wedang* jahe yang telah dihidangkan. "Mari kita beristirahat dahulu." Demikian kata seorang Pasirahan, lalu melanjutkan ucapannya. "Mari Pak, mencicipi *mlinjo* dan kripik pisang dan minuman sekadarnya." Demikianlah para tuan rumah lainnya mempersilakan tamunya. "Ini lebih dari cukup, terima kasih atas sambutan Anda sekalian." Dari dalam rumah, beberapa budak membawa talam berisi lemper, bugis, ranginang, dan pisang goreng.

Wasir itu mengangkat gelasnya dan minum. Temannya melihat itu dengan tanpa dipersilakan lagi minum *wedang* jahe yang dihidangkan. Suasana ruangan yang berukuran sepuluh kali empat belas itu damai dan tenteram. Semua tekun menunggu kelanjutan kata-kata wasir yang sangat mujarab itu. Ada sedikit kedamaian di hati keempat pasirah karena masing-masing telah mendengar kesopanan yang di-

perlihatkan oleh tamunya. Mereka seolah-olah diberi contoh berperilaku baik. Semua berupaya mengikuti untuk menjadi orang baik seperti tamunya. Ia bersiap ingin mengulangi sambutannya kembali.

"Hamba disebut orang di Pagaruyung sebagai Maharaja Sakti. Akan tetapi, apalah artinya sebuah nama, wahai Tuan-Tuan semua. Yang penting bagi hamba adalah bahwa ada yang dapat hamba beritakan kepada Maharaja Diraja di Pagaruyung tentang kehidupan masyarakat di sini yang baik. Tugas yang harus hamba emban dari Maharaja Diraja itu di Kedaulatan Sultan Pagaruyung itu adalah mengatur Menteri Empat Balai. Dapatlah hamba jelaskan bahwa Menteri Empat Balai yang dimaksudkan itu adalah Tuan Kadi di Padang Genting, Machudun di Sumanik, Andamo di Saruaso, serta Tuan Gedang di Batipuh." Setelah para tamu memperkenalkan diri, para Pasirah dari Bengkulu ikut memperkenalkan diri pula.

Mereka melihat wajah para pasirah itu bercahaya. Terbetik harapan di hati mereka bahwa Tanah Bengkulu yang mereka cintai seyogyanya memerlukan sosok seperti Maharaja Sakti itu. Pekerjaan mengatur alam semesta ini bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. "Memang, memerlukan kewibawaan, kecerdasan dalam memutuskan sesuatu perkara juga perlu bagi kita semua. Hanya itulah yang dapat hamba sampaikan dalam pertemuan ini. Sebagai contoh hamba dapat sampaikan kepada Tuan-Tuan bagaimana usaha semut-semut yang kecil itu mampu membuat sarang yang terbuat dari tanah yang begitu bagus? Dapatkah kita bayangkan bagaimana semut itu secara bersama-sama membangun tempat tinggalnya sehingga tercipta suatu sarang semut yang cantik? Alangkah nikmatnya bila kita dapat mencontoh semut itu. Semut-semut tidak pernah merasa paling pintar. Mereka semua merasa sederajat. Mengapa kita tidak meniru hal itu? Hamba mengajak Tuan-Tuan di sini, marilah kita bersatu seperti semut. Marilah kita bersatu dalam suatu wadah yang besar, yaitu Pulau Perca. Hal itulah yang diminta oleh Maharaja Diraja untuk disampaikan kepada masyarakat di pulau Perca ini, termasuk di sini. Nah, untuk mencapai suatu persatuan yang besar itu, tentu kita harus menciptakan satu persatuan yang kecil-kecil terlebih dahulu, misalnya per-

satuan keluarga, kelompok kerja, kelompok desa, kelompok pasirah, dan seterusnya." Semua pasirah dan pembesar yang hadir di sana mengangguk-anggukkan kepala tanda setuju. Maharaja Sakti menyelesaikan pidatonya dengan mengucapkan salam bahagia. "Wah, sudah ya, kurang rasanya ya, wejangan itu mudah-mudahan dapat bermanfaat, ya."

Seusai pertemuan di Balai Bujang itu para pasirah saling berjabat tangan kepada tamunya. Terasa benar apa yang dikatakan oleh Maharaja Sakti itu tentang pentingnya persatuan dan kesatuan. Mereka sangat terharu dengan ketulusan hati masing-masing. Betapa mereka merasa berutang budi kepada Maharaja Sakti di Balai Bujang. Kebetulan tamu yang mengemban tugas dari Raja Pagaruyung itu berkenan memberi jalan keluar agar mereka semua terlihat bersatu dan damai. Sebagai salah satu upaya mereka menjalin gotong-royong membuat balai pertemuan. Setelah itu mereka berpesta dengan memasak bersama. Para tamu sangat senang. Mereka diperkenankan menginap di Balai Bujang. Para tamu terutama Raja Sakti sangat hormat kepada para pasirah seolah-olah ia telah dianggap menjadi raja atau kepala suku di tempat itu. Hal itu membuat mereka malu dan berusaha jujur dalam perbuatan.

"Kita harus bisa melakukan semua tugas yang dibebankan kepada kita. Ya, Pak ya, siapa tahu dia jadi menantumu." Orang itu menjawab, "Iya, iya, dari tadi menantu, menantu, kamu nyindir ya, anak saja tidak punya, menantu-menantu," demikian gerutunya. "Kurang ajar, orang tua pakai dinasihati, aku mengerti tugas-tugasku tanpa nasihat anak itu. Huh, bocah nakal." Demikian kelakar mereka antara anak muda dan orang tua.

"Terimalah sembah hamba, Baginda Maharaja Sakti," kata salah seorang pasirah sebagai penyambung lidah keempat pasirah itu." Pasirah memberi hormat dengan menundukkan kepalanya. Pada dasarnya rakyat di Bengkulu tidak mengenal pendidikan budi pekerti dan tata cara hidup di sebuah negari. Mereka masih miskin pendidikan. Oleh karena itu, Maharaja Sakti berniat akan terus menyampaikan pendidikan tentang etika dan sopan santun bernegara.

"Dipersilakanlah, Tuan Pasirah, yang hamba junjung," jawab Maharaja Sakti, "Hamba senang Tuan-Tuan datang berkunjung sepagi ini. Kami bersama rombongan hamba hari ini hendak meneruskan perjalanan ke arah selatan. Kami hendak melihat pula kehidupan masyarakat di sana." Maharaja Sakti berpamitan akan melanjutkan perjalanannya menyelesaikan tugas dari Raja Diraja. Para masyarakat Bengkulu dengan senang hati melepas keberangkatan tamunya.

"Kami di sini mengucapkan terima kasih atas kunjungan Maharaja di negeri kami. Jika Baginda Maharaja tidak datang, belumlah terbuka mata dan hati kami. Jasa Tuanku Baginda Maharaja sangat besar terhadap persatuan di negeri ini. Oleh sebab itu, kami mohon sudilah Baginda Maharaja tinggal di negeri ini." Maharaja Sakti hanya mengangguk-angguk sambil berpikir.

"Tuanku Baginda Maharaja akan kami rajakan di sini. Dengan begitu, cita-cita Maharaja dan seluruh masyarakat untuk mempersatukan Pulau Perca dapat terwujud." Demikian seru para Pasirah yang sebentar lagi menghadapi tugas berat. Mereka merasa yakin, jika Maharaja Sakti secara konsisten membimbing mereka, maka suatu ketika daerah itu akan terangkat kesejahteraannya. "Kami sungguh-sungguh mengharapkan Paduka untuk menetap di Bengkulu sebagai Maharaja, Paduka yang Dipertuan."

Terkejut dan terharu Maharaja Sakti mendengar permintaan Pasirah itu. Lama juga Maharaja Sakti berkata, "Amat senang hati hamba mendengar kesepakatan Pasirah dan masyarakat Tanah Bengkulu ini yang hendak merajakan hamba. Tidak mau hamba mengecewakan Tuan-tuan. Akan tetapi, ketahuilah bahwa kedatangan hamba ini bukanlah untuk dirajakan oleh masyarakat di sini. Hamba sedang menjalankan tugas dari Maharaja Diraja Sultan di Pagaruyung. Itu pertama. Yang kedua, Tuan-Tuan tahu betul tentang kedudukan hamba, bukan? Hamba hanya seorang wasir. Barangkali ada orang yang lebih cakap daripada saya. Yang ketiga, apakah putusan itu merupakan putusan seluruh rakyat negeri ini dan sudahkah ada persetujuan untuk menanti segala peraturan raja?" Para Pasirah paham akan semua kata-kata Maharaja Sakti.

"Kami sudah memahami segala kata-kata Baginda Maharaja," kata Pasirah itu, "Tentang persoalan ini kami yang berempat, sebagai Pasirah di sini, akan pergi ke Pagaruyung untuk menghadap kepada Maharaja Diraja."

4. MAHARAJA SAKTI

Lautan lepas dengan ombaknya yang menggulung tiada menjadi hambatan bagi kapal lancip untuk bergerak cepat ke utara. Sementara itu, ratusan burung camar beriring seolah mengikuti gerak laju kapal itu. Awan putih bergumpal-gumpal menghiasi langit biru yang terang, menandakan udara cerah. Keempat pasirah atau ketua suku yang pandai itu mengarungi samudera dengan mantap dan gagah berani menuju ke Bandar Pagaruyung melalui lautan. Perjalanan yang sangat jauh itu dirasakan sangat menyenangkan karena para pasirah itu mempunyai harapan besar untuk bertemu dengan Maharaja Diraja. Mereka akan memohon dengan sangat agar Raja Pagaruyung merestui pengangkatan Maharaja Sakti sebagai raja di Tanah Bengkulu.

Sesampainya di Istana Pagaruyung, mereka mengharapkan dapat diterima dengan baik sebagai tamu istimewa. Kata seorang pasirah, "Hai, Gani! Hati-hati berbicara nanti ya. Kau yang kami anggap sebagai kepala rombongan, jangan sampai melakukan kesalahan ketika berbincang dengan Raja Diraja. Kita akan sengsara jika perundingan ini tidak menghasilkan apa-apa." Gani pun balik berkata dengan tenang, "Iyalah, kaudoakan saja agar aku berhasil menyelesaikan seluruh persoalan. Oh ya, jangan hanya makan saja yang kaupikir." Mereka tertawa hampir berbarengan. "Tugas kita memang penting bagi masa depan rakyat Bengkulu. Kita memang membutuhkan seorang raja yang berpengaruh untuk merukunkan hubungan persaudaraan mereka."

Sampai di Istana Pagaruyung, mereka disambut dengan ramah-tamah. Hidangan telah tersedia. Tidak banyak basa-basi, raja segera bertanya ada maksud apa kedatangan para pasirah dari Bengkulu ini.

Setelah menyembah dengan hikmat, mereka mengucapkan selamat dengan takzim. Salah satu dari mereka, yakni Datuk Abdul Gani segera bertutur. "Baginda, kami di tanah Bengkulu yang selama ini tiada mempunyai persatuan, kini telah bersatu dengan tulus ikhlas. Adapun yang hamba maksudkan adalah Maharaja Sakti yang telah melaksanakan tugasnya membimbing kami sehingga kami yang semula sering bercekcok menjadi rukun kembali. Sehubungan dengan itu, kami datang menghadap Paduka Raja Diraja untuk meminta izin dan restu Baginda untuk merajakan Maharaja Sakti di negeri kami." Mereka bercerita panjang lebar tentang keberhasilan Maharaja Sakti dalam menyatukan empat daerah di Bengkulu yang semula selalu cek-cok. "Saat ini kami telah bersatu, hidup rukun dan saling membantu. Akan tetapi, negeri kami yang telah aman dan sejahtera ini alangkah baiknya jika mempunyai raja yang berwibawa dan bijaksana seperti Paduka Maharaja Sakti. Siang dan malam rakyat di Bengkulu mengharapkan Raja Sakti menerima usul pengangkatan ini". Demikianlah basa-basi keempat pemimpin dari Bengkulu.

Dengan wajah yang berseri-seri, Maharaja Diraja merasa bangga mempunyai bawahan seperti Raja Sakti. Ia dibutuhkan oleh masyarakat di Bengkulu karena telah melakukan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, Raja Diraja menerima permohonan itu dengan senang hati. "Baiklah, saya memberi izin dan berkenan melepas Raja Sakti bertugas menjadi Raja di Bengkulu. Semoga kalian sukses. Akan tetapi, semua tugas itu tidak akan berjalan jika tidak didukung oleh para pasirahan."

Mendengar sabda Raja, para Pasirahan menjawab, "Ya, kami selaku pemimpin di empat daerah Bengkulu berjanji akan senantiasa membantu seluruh tugas yang dibebankan kepada kami." Mereka merasa lega, Raja telah memberi izin bagi Raja Sakti. Setelah acara resmi selesai, mereka dipersilakan makan bersama, dalam ruangan makan yang telah tersedia. Berbagai aneka penganan tertata rapi, nasi disertai sayur dan lauknya tersaji di meja. Raja bersama empat orang pasirah dan beberapa orang punggawa di Istana Pagaruyung menikmati hidangan makan siang itu dengan amat lahap. Seorang dari

pasirah itu berkata, "Setelah Paduka Raja mengabulkan permohonan kami, sekaligus saja, kami akan menunggu kehadiran Baginda Raja Sakti agar semua urusan dapat diselesaikan. Raja memberi izin. Raja memerintahkan agar para tamu disediakan tempat beristirahat. Setelah makan siang, mereka sembahyang bersama. Selesai sembahyang, tiba-tiba terdengar berita bahwa Raja Sakti bersama pengikutnya datang. Ia akan melaporkan pengalamannya selama di perjalanan termasuk pengalaman di Bengkulu. Akhirnya, Raja Sakti mengetahui bahwa rombongan pasirah dari Bengkulu datang ke istana. Mereka bertemu dengan maksud mengadakan perundingan.

Raja Sakti akhirnya bersedia menjadi raja di Bengkulu. Akan tetapi, dia tidak mau memerintah secara terpusat. Pembagian kerja harus dilakukan dengan baik dan adil. Oleh sebab itu, dibuatlah perjanjian. Disepakatilah bahwa Raja tinggal di pinggir laut, sedangkan pasirah tinggal di hulu. Raja Sakti bersabda, "Maksud saya, jika musuh datang dari laut saya yang bertanggung jawab menanganinya. Akan tetapi, jika musuh datang dari darat atau gunung, para pasirahlah yang maju terlebih dahulu menangani serangan musuh. Jadi, kita semua memikul tanggung jawab masing-masing." Para pasirah menerima dengan senang hati pembagian tugas tersebut. Berangkatlah Maharaja Sakti dan pasirah ke Tanah Bengkulu. Raja Diraja terharu melepas kepergian mereka. Ia menganggap Raja Sakti sebagai anaknya sendiri. Berbagai keperluan disiapkan sebagai bekal, antara lain, dua buah secorong (sejenis meriam), sebuah securik (sejenis pedang), sebuah payung kebesaran yang mungkin belum dipersiapkan di sana. Sebuah kotak tempat sirih dan sebuah tombak, pedang, merawal, dan sebuah panji dibawa serta menuju ke Bengkulu. Dalam peti barang-barang itu terdapat pula sebuah kendi emas dan sebuah gong muktamar alam. Salah satu pasirah berkata, "Sebaiknya khusus untuk barang-barang ini dimasukkan dalam satu kapal." Raja Sakti berkata, "Memang benar, barang-barang pribadi saya pun belum masuk. Saya juga akan membawa beberapa orang pembantu untuk melayani saya." Karena barang yang dimuat banyak, akhirnya kapal mereka bertambah satu lagi. Kapal itu khusus memuat peralatan raja dengan

dikawal tujuh orang pembantu Raja Sakti. Sebelum keberangkatan mereka, raja berkenan memberikan sambutan singkat, tetapi cukup meriah, yakni pelantikan Raja Sakti dipimpin oleh Raja Diraja. Tamu para Pasirahan sangat senang menyaksikan gadis-gadis cantik berpakaian indah-indah. "Wah, tidak ada yang buruk, semuanya cantik-cantik. Yang mana ya, kekasih Raja Sakti? Sebaiknya, sekalian dibawa saja mereka ke Bengkulu, satu untukku, itu yang berbaju biru. Satu lagi untuk kau itu Gani, yang berbaju kuning, hi,hi,hi ...." Salah satu dari mereka mengingatkan, "Hus, jangan bergurau terus, Raja Diraja memperhatikan kita dari sana. Tapi aku juga penasaran, kita perhatikan para wanita itu, pasti salah satu dari mereka kekasih Raja." Mereka tertawa-tawa kecil khawatir diperhatikan tamu yang lain. Akhirnya, ketika acara pelantikkan selesai, perpisahan tiba. Mereka saling bersalam-salaman. Para wanita yang diperhatikan Pasirahan dari Bengkulu semuanya menangis, matanya terlihat merah. "Wah, berarti mereka semua kekasih Raja Sakti ya ...?" Demikian celoteh mereka. Menjelang siang mereka berangkat beriring-iringan mengarungi samudera.

Setelah sampai di Tanah Bengkulu, pelantikan Maharaja Sakti dilakukan segera secara besar-besaran. Rakyat di Bengkulu bergembira ria. Mereka benar-benar mabuk kebahagiaan. Mereka melakukan syukuran dengan harapan masa depan mereka yang akan datang lebih menyenangkan. Tujuh hari tujuh malam diadakan pesta kesenian di lahan tempat akan didirikannya istana. Tidak lupa mereka juga mengaji satu malam penuh. Akan tetapi, Raja Sakti menolak ketika akan dibuatkan istana yang megah, dengan alasan dia belum beristri. Pasirahan dari Bengkulu timur bertanya, "Mengapa Paduka tidak segera menikah, bukankah dahulu di istana Pagaruyung telah tersedia para gadis calon istri Paduka?" Raja Sakti bercerita bahwa ia memang belum tertarik dengan gadis yang ia temui. Sudah banyak saudara tua Raja Sakti yang ingin menjodohkan dengan anak kemenakannya. Ia hanya mengatakan bahwa dirinya belum berniat beristri.



Maharaja Sakti dinobatkan. Tampak seorang ulama mengangkat Alquran di atas kepala Maharaja Sakti.

Sejak itu, Maharaja Sakti melakukan tugasnya di Tanah Bengkulu dengan nama Kerajaan Sungai Limau. Raja Maharaja Sakti memerintah dengan semangat karena dibantu oleh empat orang pasirah yang sangat setia dan hormat kepadanya. Jika suasana senggang, mereka pun masih senang bergurau menggoda rajanya yang masih bujang. Salah satu pasirah berkata, "Ampun Paduka, saya mempunyai pandangan putri Gading Cempaka, adik dari Raja Anak Dalam Muara Bengkulu di istana Gunung Bungkuk sangat cantik. Namun, hingga saat ini ia masih terus berduka mengenang dua orang kakaknya yang tewas di istana Aceh. Menurut cerita orang, hingga kini wajahnya semakin pucat, tawa riangnya menghilang, apalagi ramah-tamahnya. Sehari-hari kerjanya hanya menangis dan melamun, gadis itu sungguh merana tidak memikirkan untuk menikah lagi. Gairah hidupnya hilang musnah ditelan angin, Paduka." Mendengar ucapan pasirah itu Raja Sakti sangat tertarik untuk mengetahui lebih jauh. Para pasirah pun berbisik, "Untuk masalah yang ini barulah Paduka Raja tertarik karena dia suka menolong menyelesaikan persoalan orang lain, betul kan?" salah satu pasirah itu pun membenarkan, "Memang betul itu kak, yah, yah, teruskan saja, mudah-mudahan kita berhasil mendorong Paduka Raja untuk mempersunting Putri Gading Cempaka." Tekat mereka sudah bulat ingin menolong Paduka Raja agar berkenan menolong Putri Gading Cempaka dan menikahinya.

5. MELAMAR PUTRI GADING CEMPAKA

Suasana istana di Gunung Bungkuk sangat sepi. Penghuninya terlihat bermuran durja. Hari-hari dilalui tanpa canda dan gembira ria. Telah lama berlalu peristiwa peperangan Kerajaan Sungai Serut melawan Kerajaan Aceh yang menewaskan dua orang putra Raja Sungai Serut. Peristiwa menyedihkan itu benar-benar tidak dapat dilupakan oleh keluarga istana Kerajaan Sungai Serut yang telah berpindah ke Gunung Bungkuk. Mereka tidak mampu mengalihkan suasana duka kepada suasana ceria, sekalipun kesejahteraan mereka berangsur membaik. Keluarga istana hidup tenteram dan damai di tempat yang baru. Akan tetapi, perasaan duka mereka karena kematian dua orang saudaranya sulit dilupakan. Apalagi Putri Gading Cempaka yang merasa paling berdosa sehingga menyebabkan kakaknya Gelombang Batu dan Manuk Mincor gugur. Ia selalu murung dan menyesali kematian kakaknya yang terbunuh. Putri Gading tidak mau lagi memikirkan jodohnya. Ia menganggap semua orang laki-laki hanya ingin mementingkan dirinya sendiri. Ia enggan memikirkan perkawinannya yang berakibat musibah itu. Kadang ia berpikir, "Akulah yang menyebabkan kedua kakakku mengalami nasib sial." Selanjutnya ia berkata, "Sudahlah, yang lainnya tidak perlu memikirkan aku, Kak." Kadang tangislah yang senantiasa muncul dari matanya yang sayu. Ia tidak seceria dan selincah dahulu. Sehari-hari ia hanya termenung. Wajahnya yang pucat membuat seluruh penghuni istana menjadi bingung.

Suatu ketika, ia memandang jauh keluar jendela, tampaklah burung mengepak-ngepakkan sayapnya lalu terbang dari sebatang ranting pohon. Lebih jauh lagi pandangannya ke depan, ia menyaksikan beberapa layangan yang dimainkan oleh anak-anak di lapangan dekat

istana. Tampak layang-layang itu menari-nari lincah, melenggang-lenggok bagai sedang berjoget di udara. "Oh, betapa bahagianya menjadi layang-layang, bebas melayang, riang menerjang menghampiri awan berkelakar dengan sekawanan burung yang berpapasan." Putri tertawa terpingkal-pingkal menyaksikan ulah layang-layang itu. Emban segera ikut memandangi layang-layang yang lucu itu. "Oh, iya memang indah hidup seperti layang-layang, bebas terbang ke mana ia suka."

Demikianlah pembicaraan selanjutnya dua emban pengasuh Putri Gading Cempaka, "Ada apa gerangan yang kaurisaukan Paduka Putri Gading Cempaka. Lihatlah di kaca, wajahmu yang semakin pucat itu sangat menakutkan seluruh warga istana." Demikian ujar emban yang sudah cukup tua dan disegani Putri. "Kita semua prihatin anakku sayang. Coba dilupakan saja seluruh masalah berat yang kamu hadapi. Serahkan saja kepada si empunya masalah, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa jika kita tidak mampu lagi memikulnya. Dengar anakku, menjalani hidup ini harus sungguh-sungguh. Jangan main-main, tapi janganlah kamu terlalu tegang menjalaninya. Jika memang tidak sanggup melaksanakannya, lepaskan dan serahkan kepada-Nya. Jika tidak, Kau nanti bisa tersenyum sendiri lho, menakutkan bukan?" Demikianlah nasihat emban yang mampu membuat Putri Gading tersenyum dan mengangguk-angguk. Ia tampaknya paham dengan pembicaraan emban yang terakhir itu. Putri Gading berniat menyerahkan masalah itu kepada Tuhan. Kemudian, ia memikirkan tugas hidup yang lain, seperti mendoakan orang tua, belajar ilmu kewanitaan untuk bekal berumah tangga.

Putri ingin mencoba melupakan kesedihannya, bisakah ia. Keluarga Istana Sungai Serut tidak lagi terkenal seperti dulu. Maharaja Anak Dalam Muara Bengkulu tidak terkenal seperti dulu lagi. Tidak ada beritanya. Dahulu kala, ketika belum diangkat sebagai raja, Maharaja Anak Dalam yang tampan dan ramah itu sangat dikenal para gadis. Ia sangat baik dan ramah kepada para gadis di sekitar istana. Seluruh gadis di kerajaan itu bermimpi menjadi permaisuri di Istana Sungai Serut. Mereka sering ikut belajar menari di istana hanya ingin

mengintip para pangeran Anak Dalam Muara Bengkulu dan saudaranya yang lain berolah raga. Namun, sekarang raja tidak pernah lagi mencoba berpaling kepada gadis-gadis di sekitarnya. Keluarga istana lebih suka mengurung diri di istana bermain dan menghibur adik perempuan satu-satunya di rumah.

Demikian pula rakyat di sekitar istana, mereka melalui hari-harinya dengan bercocok tanam. "Hari ini kita memetik cabai, dan bawang. Aku sudah memanggil tiga orang tetangga untuk membantu pekerjaan kita." Mereka diupah dengan hasil sayuran yang dipetiknya. Hasil panen cabai, labu, sayur-sayuran, dan bawang bisa untuk keperluan masak sehari-hari selama dua minggu.

Mereka hanya bertani dan beternak untuk keperluan sendiri. Hal itu disebabkan sulitnya membawa hasil bumi mereka karena jauh dari pantai. Hasil pertanian mereka tidak dapat dijual ke negeri-negeri besar.

Raja Sungai Serut mendapat berita dan menyampaikannya kembali kepada Putri Gading. "Sudahlah Dinda, sekarang ini kita tidak perlu lagi mengenang masa lalu yang kelam. Raja Muda di Aceh pun kini menyesali perbuatannya dan meminta maaf kepadaku dan kepadamu. Ia sama denganmu, kerjanya melamun memikirkan dirimu yang sedang sedih. Ia merasa berdosa atas kejadian itu. Raja Muda Tengku Ahmad di Aceh pun menjadi enggan meminang gadis siapa pun. Ia tampak terpukul dan merasa bersalah atas kejadian itu. Para punggawa dan Raja Aceh telah melakukan pendekatan melalui perundingan berkali-kali kepada Raja Sungai Serut sehingga hubungan dengan mereka kembali normal. Sekalipun saat itu hubungan Negeri Aceh dengan Kerajaan Sungai Serut sudah membaik, perasaan duka masih tetap tertanam dalam sanubari Putri Gading Cempaka. Oleh karena itu, Raja Anak Dalam Muara Bengkulu beserta saudara lainnya merasa prihatin melihat adik bungsunya yang seperti itu. Mereka belum mengetahui bahwa dengan diam-diam emban pengasuhnya pun telah berusaha memberi nasihat kepada Putri Gading Cempaka. Mereka masih membicarakan tentang perilaku adik putrinya. "Perilaku demikian jangan berlarut-larut Kak, bisa berbahaya. Oleh karena itu, kelak

jika ada seorang pemuda melamar, kita tidak perlu banyak pertimbangan." Demikian usul Raja Anak Dalam kepada Raden Cili, kakak sulungnya. Raden Cili hanya mengangguk-angguk sambil membetulkan letak duduknya ia berkata, "Yaaah, kita banyak berdoa saja agar Putri Gading segera menemukan jodohnya, seorang pemuda yang baik hati dan memahami keadaan Putri Gading." Siang dan malam Permaisuri Muara Bengkulu yang telah menjanda itu tidak putus berdoa bagi anak-anaknya. "Ya Tuhan kami, berilah petunjuk yang engkau kehendaki dan berakhir kepada kebahagiaan mereka semua. Ya Allah, jauhkan anak-anakku dari suasana duka nestapa dan tukarlah dengan kegembiraan." Demikian doa yang dipanjatkan siang dan malam.

Suasana di istana Gunung Bungkuk pagi itu sangat cerah, matahari bersinar terang. Walaupun musim kemarau, dua hari yang lalu berturut-turut turun hujan sehingga udara terasa sangat segar dan nyaman. Dedaunan yang bersih bergoyang-goyang seperti menari ditiup angin. Tampak dari kejauhan pohon nyiur menghijau, berderet dan berdiri megah seperti layaknya tentara penjaga kerajaan. Dari dalam istana, seorang diri, Raja Anak Dalam memandang keluar menyaksikan indahnya alam semesta. Ia pun berpikir saat itu bahwa dirinya belum juga beristri. "Untuk apa aku selalu menasihati Putri Gading adikku. Sementara itu, aku pun enggan menikah hingga saat ini." Ketika itu aku hanya memikirkan keadaan adik bungsuku agar tidak selalu meneteskan air mata. Ia merasa tidak tahan menyaksikan kesedihan adiknya. Makan tak enak minum pun tak hendak."

Betapa berat memangku jabatan seorang raja, ia tidak hanya memikirkan keluarganya. Ia harus berpikir tentang kesejahteraan rakyatnya. "Aku bercita-cita menikahkan si Putri Bungsu, kemudian barulah aku menikah setelah seluruh rakyatku sejahtera.

Sementara itu, Putri Gading merasakan aneh di malam itu. Ia berkaca memandangi dirinya sepuas-puasnya. "Aku sudah tidak cantik lagi seperti dulu. Senyumku hambar, perkataanku juga tidak enak didengar orang. Pantaskah aku terus-menerus seperti ini. Aku ingin membahagiakan kakak-kakakku yang lain, Tuhan. Ampunilah dosaku

yang selama ini telah membuat keluargaku menjadi bingung. Berilah aku kekuatan untuk melupakan masa laluku. Jauhkan aku dari rasa dendam dan sakit hati karena saudara kandungku wafat dengan cara yang kejam." Demikianlah doa Putri Gading Cempaka ketika ia akan berangkat tidur. Ia berjanji akan memulai lembaran baru. Para bidadari di malam itu seolah hadir menghampiri Putri Gading untuk mengucapkan selamat atas keberhasilannya mengalahkan kata hatinya. Kini ia telah mampu berpikir dewasa. Bau ruangan harum dan indah serta nyaman menjadikan Putri tertidur dengan pulas sambil tersenyum manis sekali. Wajahnya memang berubah seketika karena ia telah berhasil melupakan masa lalunya yang kelam. Pagi harinya, ia terbangun langsung memandangi seluruh pakaiannya yang tersimpan rapi dan tidak pernah dipakainya selama ini. Dalam hatinya, ia berniat akan memakainya kembali pakaian itu. "Mungkin aku akan kembali cantik dengan pakaianku yang berwarna-warni." Demikian pikirnya. Ia mencoba menggerakkan tubuhnya dan menari seorang diri. Dahulu aku gemar menari menghibur ayahnda, ibunda, kakak-kakakku, sekarang tidak lagi. Ia merasakan sedikit kaku geraknya, tetapi ia mencoba terus hingga lelah dan berkeringat. Setelah mandi, ia menyantap sarapan yang disediakan bibi emban.

Sementara itu, di ruang tamu Raja memandang ke luar jendela menyaksikan rakyatnya berbondong-bondong pergi ke hutan untuk berburu dan mencari hasil hutan karena cuaca ketika itu sangat cerah. Selama ini yang ia ketahui bahwa perdagangan dari darat hasilnya juga menggembirakan hati Raja. Ketika sadar dari lamunannya, Raja menuju singgasana kerajaan. Ia menyaksikan para punggawa telah berdatangan satu demi satu menuju ruang singgasana.

Baru saja Raja duduk di singgasananya, tiba-tiba datang Hulubalang Umar. Ia langsung menyembah dan menyampaikan berita bahwa di luar ada tamu lima orang utusan dari Kerajaan Sungai Limau. "Baiklah Umar, coba kau sambut tamu itu dan persilakan untuk menghadapku." Hamba segera melaksanakan, Paduka." Maka, Umar segera meninggalkan singgasana Raja menuju ke halaman istana untuk menjemput tamunya. Kelima orang tamu itu dipersilakan masuk

dan menghadap Baginda Anak Dalam. Dengan rasa hormat yang dalam mereka segera memasuki ruang singgasana raja lalu duduk di hamparan permadani indah. Ia menyembah sambil mengucapkan salam, "Ampun Paduka Maharaja," kata salah seorang tamu sambil menyembah. Kami berlima adalah pasirah dan perpatih dari Kerajaan Sungai Limau di sebelah barat kerajaan Baginda ini. Raja kami bernama Maharaja Sakti."

Mendengar pernyataan tamu itu, Baginda heran dan mulai mengingat-ingat, ia tidak asing dengan nama itu. "Maharaja Sakti?" tanya Baginda heran sambil mengernyitkan dahinya mencoba mengingat nama seorang raja.

"Betul Baginda." Mereka menjelaskan dengan santun.

"Apakah Maharaja Sakti yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung?"

"Betul Baginda," kata Pasirah itu. Mereka bercerita dari awal hingga akhir bagaimana asal mula terjadinya sehingga Raja Sakti diangkat menjadi raja di Sungai Limau. Cerita dipahami oleh Raja Anak Dalam, lalu Raja bersabda, "Sesungguhnya, keluargaku yang pernah bermukim di sana harus berkunjung ke sana sekali-sekali. Aku memang bersalah, maafkanlah saya, hari-hari diliputi duka karena kematian dua orang bersaudara sekaligus sehingga kami mabuk kesedihan tiada berputus-putus," demikian ujar raja.

Para tamu utusan Raja Sakti berkata kepada Raja Anak Dalam. "Maharaja Sakti memang telah berjasa menyatukan kembali hubungan kami yang telah terputus dengan Aceh. Memang, kita memiliki pengalaman sangat pahit dengan negeri Aceh. Akan tetapi, Maharaja Sakti hendak menyatukan kerajaan yang ada di Pulau Perca ini. Kini hubungan perdagangan dengan Aceh telah kami buka lagi." Raja Anak Dalam ikut bahagia mendengar kemajuan di istana Bengkulu.

Setelah berbicara ke sana-kemari sebagai pembuka, para pasirah itu pun menyampaikan maksud kedatangannya. "Ampun, Baginda, diperbanyak ampun. Adapun maksud kami yang sesungguhnya adalah hendak menyampaikan pesan Maharaja Sakti, Raja kami di Sungai Limau. Hamba dan kami semua memohon agar permintaan

kami ini jangan ditolak. Kalau Tuanku Baginda tidak berkebaratan, kami menghadap Tuanku Baginda ingin meminang Tuan Putri Gading Cempaka untuk dijadikan permaisuri di Sungai Limau. Maharaja Sakti sebenarnya tidak mengetahui bahwa Tuanku Raja mempunyai adik perempuan. Setelah kami memberi saran kepada beliau, ternyata beliau sangat berhasrat untuk menyatukan dua kerajaan di tanah Bengkulu ini. Jika paduka Raja memperkenankan, kami akan merasa berjasa kepada Maharaja Sakti yang hingga saat ini belum beristri."

Maharaja Anak Dalam berkata, "Tidak kami sangka Maharaja Sakti mau melirik ke kerajaan kami yang jauh di pedalaman ini. Kami pada dasarnya tidak menolak. Selama ini pun demikian, yang penting bagi kami, asal adik kami Putri Gading Cempaka setuju. Kita tinggal merestuinya jika dia setuju. Di samping itu, kami akan berunding dulu dengan Paman Perdana Menteri serta orang-orang yang dituakan di negeri ini." Raja Gunung Bungkuk merasa lega hatinya, pucuk dicinta ulam pun tiba pikirnya. Namun, ia masih berhati-hati. Ia tidak terlalu memperlihatkan kegembiraan itu. Raja mengatakan akan dirundingkan dan mereka membuat perjanjian untuk merundingkannya kembali.

"Kami mengerti, Tuanku."

Berangkatlah kembali utusan ini ke Kerajaan Sungai Limau. Sepeninggal utusan itu Putri Gading Cempaka dipanggil ke istana oleh Raja. Di sana sudah hadir semua kakak-kakaknya, para menteri, para pemuka kerajaan. Raja Anak Dalam berkata, "Wahai, Adinda Putri Gading Cempaka. Kakanda baru saja menerima tamu dari Kerajaan Sungai Limau. Kerajaan Sungai Limau adalah kerajaan yang terletak di sebelah barat bekas istana Sungai Serut yang kita huni dahulu." Dengan tenang Putri mendengarkan semua ucapan kakaknya.

"Kerajaan itu kini telah maju pesat dipimpin oleh seorang pemuda dari istana Pagaruyung. Kota Selebar sudah kembali menjadi bandar dagang yang besar. Raja itu bernama Maharaja Sakti yang berhasil membawa rakyat Bengkulu pada kejayaan. Nah, utusan itu hendak meminang Adinda untuk dijadikan istri Maharaja Sakti. Adinda akan dijadikan permaisuri di negeri itu. Sekarang Kakanda hendak mendengar pendapat Adinda sendiri." Gadis itu sangat terharu men-

dengar berita itu. Hatinya rusuh tidak menentu.

Air mata Putri Gading Cempaka menetes di pipinya. Tidak ada kata yang terucapkan. Namun, ia tetap bersyukur kepada Tuhan. Ia memang telah berniat ingin membahagiakan ibunda dan kakak-kakaknya. Kini jalan itu telah terbuka, kesempatan telah berada di depannya. "Wahai kakak-kakakku yang tersayang, hanya patuh kepadamulah yang mungkin dapat membahagiakan ibunda. Oleh karena itu, aku menurut padamu Kak!" berkata demikian sambil tertunduk dan berlinang air mata. Ibunya mendekat dan mencium putri bungsunya.

Raden Cili berkata, "Kakanda tahu kekecewaan Adinda ketika perang dengan Raja Aceh. Tapi, hal itu tidak boleh berlarut-larut. Jika Adinda setuju dipinang oleh Raja Sakti, Adinda tinggal menyatakan syaratnya, apa yang Adinda minta."

"Adinda ini, ..." Suara Putri Gading terputus-putus, "Rasanya sudah tidak memiliki harga diri lagi." Ia masih bertanya-tanya dalam hati, bisakah Raja Muda itu menerima dirinya jika ia mengetahui persoalan yang dialaminya. Kakaknya dengan hati-hati dan kasih sayang menjelaskan kepada Putri Gading tentang lamaran itu yang harus ditanggapi dengan baik-baik.

"Coba tenangkan hati Adinda, agar pikiranmu dapat bersih dan jernih," kata Rindang Papan. Kakak-kakaknya sangat berharap Putri Gading Cempaka menerima lamaran itu demi masa depannya.

Karena semua kakaknya telah menumpahkan perhatian kepadanya, Putri Gading Cempaka pun menurut dan dia menyatakan setuju menikah dengan Maharaja Sakti. Akan tetapi, Putri Gading Cempaka meminta syarat yang cukup rumit, "Adinda minta dibuatkan sebuah istana peranginan lengkap dengan isinya. Adinda juga minta dibuatkan jalan dari Gunung Bungkuk ini ke Selebar sehingga kereta penjemputan dapat dijalankan dari sini. Penjemputan dilakukan seperti penjemputan raja-raja besar lainnya." Mendengar ucapan adik bungsunya, maka legalah hati mereka. Keluarga kerajaan Gunung Bungkuk akan ikut membantu Raja Sakti dalam mewujudkan syarat-syarat yang diminta oleh adiknya itu.

"Baik, Adinda. Kami akan mengusahakan perundingan dengan Maharaja Sakti. Semoga seluruh usaha kita ini sejalan dengan ke-

majuan kerajaan Gunung Bungkuk yang selama ini senantiasa semakin terpuruk." Mereka bekerja sama bahu-membahu mewujudkan jalan untuk menjemput Putri Gading Cempaka dari istana Gunung Bungkuk sampai ke istana Sungai Limau. Para Pasirahan mengatur strategi, mereka berunding, "Sebaiknya kita mulai membuat jalan terlebih dahulu. Setelah jalan itu jadi, barulah kita membangun Istana Peranginan. Kalau perlu didatangkan Putri Gading Cempaka agar memberi petunjuk seperti apa gerangan bangunan istana yang diinginkan. Raja Sakti pasti setuju usul kita, benar kan!" Setelah mereka melanjutkan rencana itu kepada Raja Sakti, anak muda itu hanya tersenyum malu sambil berkata, "Pokoknya saya sebagai orang muda menurut apa kata Paman Menteri, yang penting kan nantinya enak, apa salahnya menurut." Maka dengan rasa lega mereka hampir berbarengan berkata, "Naaah begitu."

Mereka bekerja sama membangun jalan terlebih dahulu. Setelah itu, barulah membangun istana peranginan dengan bimbingan Putri Gading Cempaka. Dengan bekerja sama itu, mereka semakin erat menjalin persaudaraan. Raja Sakti memang orang yang menyenangkan dalam bergaul. Raja sakti sangat senang mempunyai calon kakak ipar berjumlah empat orang, yakni kakak dari Putri Gading Cempaka. Mereka semua belum menikah. Raja Sakti berjanji di dalam hati, aku ingin memperkenalkan mereka dengan gadis-gadis Pagaruyung yang tidak kalah kecantikannya." Ketika jalan telah jadi, para Pasirah memberi usul agar Raja Anak Dalam mengajak Putri Gading Cempaka untuk bertandang ke istana Raja Sakti sambil memberi tahu seperti apa bangunan yang dikehendaki." Mendengar perkataan para Pasirah, Raja Anak Dalam berbisik-bisik kepada Raja Sakti. "Sebenarnya, bukannya saya tidak mengizinkan, tetapi bagaimana jika Paduka ikut menjemput adikku yang manja itu. Saya khawatir dia tidak mau kuajak." Dengan senyum malu Raja Putra berkenan ikut Raja Anak Dalam kembali ke istana Gunung Bungkuk. Ia akan bermalam di istana itu semalam, kemudian keesokan harinya bersama Putri Gading Cempaka, kekasihnya, kembali ke istana Sungai Limau.

Ketika rombongan hampir tiba di istana Gunung Bungkuk, hati Raja Sakti berdebar. Ia menjadi gemetar tidak menentu, dan salah

tingkah. Pikirnya, "Wah, bagaimana kalau kakaknya mengerti keadaanku?" Ia membayangkan wajah kekasihnya yang cantik, dan membayangkan perilakunya ketika berkenalan. Tiba-tiba Raja Anak Dalam mengajak dia turun dari kereta karena mereka telah sampai di istana Gunung Bungkuk. "Ayo, kita telah sampai, mengapa Paduka menjadi seperti orang bingung, jangan takut adikku telah jinak sekarang." Maka Raja Sakti yang tiba-tiba berubah menjadi tolol hanya tergopoh-gopoh mengikuti langkah Raja Anak Dalam. Setelah sampai di ruang tamu. Mereka duduk bersama, salah satu kakaknya mencari Putri Gading Cempaka. Gadis itu ternyata berada di taman sebelah kanan gedung istana. "Oh, kalau demikian, kita susul ke sana saja agar mereka terkejut." Maka, berbondong-bondong mereka menuju taman di samping rumah istana. Untunglah ketika itu Putri Gading Cempaka sudah bersedia memakai pakaian yang indah-indah seperti dahulu kala sebelum dua kakaknya gugur dalam perang.

"Perkenalkan ini calon suamimu, Raja Sakti." Demikian seru kakaknya. Putri Gading hanya tercengang sambil memandangi pemuda tampan itu. Putri Gading Cempaka pun menjadi bingung. Akan tetapi, ia tampak lebih cantik dalam keadaan bingung dan malu. Wajahnya yang kuning langsat memerah karena malu. Kerut di dahi dan lesung pipitnya karena menahan senyum malah menjadikan ia sangat menawan. Pakaiannya berwarna merah oranye yang sangat serasi dengan kulitnya yang kuning langsat. Rambutnya terurai hingga ke bahu. Setengah dari rambutnya mengarah ke atas dan bersanggul menutupi batok kepalanya seperti topi layaknya. sehingga sangat serasi tampaknya.

Masa perhelatan semakin dekat, mereka juga sibuk mempersiapkan upacara pernikahan. Raja Sakti mengundang Maharaja Diraja dari Pagaruyung. Raja Muda itu berpikir, "Mampukah aku membahagiakan wanita cantik yang pernah mengalami kekecewaan yang cukup berat. Semoga Tuhan bersamaku senantiasa. Perhelatan berlangsung meriah. Semua persyaratan telah dipenuhi berkat kerja sama yang baik antara dua istana kerajaan itu.

Dengan sangat gembira masyarakat Sungai Limau menyambut

kedatangan permaisuri raja. Mereka berpakaian baru dan sangat indah. Para pemuda dan pemudi berhias secantik-cantiknya dengan harapan mereka pun akan menemukan jodohnya, atau dipinang Raja Anak Dalam Muara Bengkulu yang gagah dan pandai memikat wanita. Kini suasana di istana Gunung Bungkuk pun meriah. Mereka berkumpul menyiapkan segala sesuatunya.

Hari itu merupakan hari yang teramat mulia. Betapa tidak, hari itu perkawinan antara Maharaja Sakti dan Putri Gading Cempaka dilangsungkan. Kedua pengantin tampak cantik jelita dan gagah perkasa. Mereka berdua mengagumkan bagi yang melihatnya. Perias ulung telah dihadirkan dari istana Pagaruyung. Demikian pula pakaian pengantin yang sangat indah itu didatangkan dari negeri Cina. Ialah sumbangan dari rekan raja di istana Pagaruyung. Demikian celetuk para gadis di istana. "Raja Muda memang orang baik, semua datang menyumbang dan membantu sehingga mereka tidak perlu bersusah payah mencari." Dengan berbagai tontonan yang didatangkan dari para Pasirahan, mereka menikmati hiburan hingga satu minggu penuh. Selebihnya, pertunjukan rebana dan semua kegiatan Islami selama satu minggu. Keramaian itu diselenggarakan selama dua minggu.

Rakyat Sungai Serut dengan rakyat Sungai Limau kini sudah menjadi satu. Mereka merasa bangga memiliki raja yang berusia muda dan pandai bergaul. Akhirnya, Maharaja Sakti hidup berbahagia dengan permaisuri tercinta, Putri Gading Cempaka. Mereka dikaruniai seorang putra bernama Arya Bago yang akhirnya menggantikan ayahnya sebagai raja.



Maharaja Sakti dan Putri Gading Cempaka duduk di pelaminan setelah melangsungkan pernikahan

BIODATA

Penulis dilahirkan di Semarang pada 28 Februari 1954. Menyelesaikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas di Surabaya. Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diselesaikan di Fakultas Pendidikan Sastra dan Seni IKIP Jakarta pada tahun 1985. Magister Humaniora dalam bidang Ilmu Susastra diselesaikan di Universitas Indonesia pada tahun 1997. Sejak tahun 1978 bekerja di Pusat Bahasa sampai sekarang. Buku cerita anak yang pernah ditulisnya, antara lain *Raden Arya Prabangkara* dan *Kobat Sarehas* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Putri Nilam Cayo
Dau dan Putri Laut Darypan
Awang Merah dan Silang Juna
Pangeran Randasitagi dan Putri Wairiwondu
Putri Gading Cempaka
Petualangan Cendawan Putih
Miaduka
Satria dari Pringgadani
Bidadari yang Tersesat dan Raksasa yang Baik Hati
Kalung Bertuah
Dua Angsaku yang Sakti
Linamboan
Arya Banjar Getas: Kumpulan Cerita Rakyat Lombok
Dan Langit pun Tak Lagi Kelabu
Petuah Sang Ayah: Riwayat Datu Parngongo
Nyi Mas Kanti
Arya Supena
Lesi dan Seruling Gading
Utusan Raja
Yogaswara Sang Ksatria
Terdampar ke Renah Manjuto

398.2

PUSAT BAHASA
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220